

*Penelitian Individual Non Unggulan*

**Historisitas Islam Pesisir Selatan Jawa Tengah  
(Studi Sosio-Historis Peran Pondok Pesantren Al-Kahfi  
Somalangu, Kebumen )**

Oleh :

**Drs. Atabik, M.Ag.**

**NIP. 19651205 199303 1 004**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO  
TAHUN 2014**

**LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN**

## 1. Ruang Lingkup

a. Judul : **Historisitas Islam Pesisir Selatan Jawa Tengah**  
**(Studi Sosio-Historis Peran Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, Kebumen )**

b. Jenis Penelitian : Individual

c. Bidang Ilmu : Tarbiyah

## 2. Peneliti

a. Nama Peneliti : Drs. Atabik, M.Ag

b. NIP : 19651205 199303 1 004

c. Pangkat / Gol / Ruang : Lektor Kepala / IV a

3. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan

4. Sumber Dana : DIPA STAIN Purwokerto Tahun 2014

Purwokerto, 3 Juli 2014

Peneliti,

Kepala P3M STAIN Purwokerto

**Drs. Atabik, M.Ag**

NIP. 19651205 199303 1 004

**Drs. M.Irsyad, M.Pd.I**

NIP. 19681203 199403 1 003

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta . Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga sahabat dan umatnya.

Alhamdulillah atas rahmat dan pertolongan Allah SWT, kami dapat menyusun dan menyelesaikan laporan penelitian ini. Penelitian individual ini berjudul : Historisitas Islam Pesisir Selatan Jawa Tengah (Studi Sosio-Historis Peran Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, Kebumen ), yang kami laksanakan selama sekitar enam bulan.

Selama melaksanakan penelitian ini tidak ada kendala yang berarti yang ditemui penulis. Hal itu tidak lain karena berbagai bantuan dari berbagai pihak baik bantuan pemikiran maupun semangat , dukungan dan sebagainya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, teman, karib atas segala bantuannya. Ucapan terima kasih ini juga terutama disampaikan kepada :

1. Bapak Dr. A. Luthfi Hamidi M.Ag., Ketua STAIN Purwokerto.
2. Bapak Drs. Munjin,M.Pd.I, Wakil Ketua I Bidang Akademik STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. M. Irsyad, M.Pd.I, Kepala P3M STAIN Purwokerto beserta stafnya atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti.

4. Segenap kolega Dosen STAIN Purwokerto atas diskusi untuk mempertajam fokus penelitian.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, Kebumen atas ketersediaan memberi data bagi pelaksanaan penelitian ini.
6. Keluargaku tercinta yang telah memberikan dukungan sehingga laporan penelitian selesai tepat waktu.

Selain di atas, pihak-pihak lain yang tidak disebut satu per satu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Semoga kerjasama yang baik ini dapat dilanjutkan dalam kegiatan penelitian lain di waktu mendatang. Atas bantuan dan partisipasi semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih.

Peneliti sadar bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran, masukan dan evaluasi sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di waktu mendatang. Atas masukan, saran, dan evaluasi tersebut, peneliti sampaikan terima kasih.

Purwokerto, 1 Juli 2014

Peneliti,

**Drs. Atabik, M.Ag**

NIP. 19651205 199303 1 004

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vi
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Kerangka Teori .....	10
H. Metode Penelitian .....	13
I. Sistematika Penulisan .....	17
II. HISTORISITAS ISLAM .....	19
A. Historisitas Islam Indonesia .....	19
B. Historisitas Islam di Tanah Jawa.....	22

C. Penyebaran Islam di Wilayah Kedu Selatan .....	24
D. Posisi Kebumen di Kawasan Kedu .....	27
III. HISTORISITAS PESANTREN DAN KONTRIBUSINYA .....	31
A. Pesantren dalam Kilasan Sejarah.....	31
B. Beberapa Tipe Pesantren .....	33
C. Unsur- Unsur Pesantren .....	36
D. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren .....	40
E. Peran pesantren Dari Masa ke Masa .....	41
F. Pesantren dan Walisongo .....	53
IV. HISTORISITAS PESANTREN AL-KAHFI.....	56
A. Somalangu dan Pondok Pesantren Al-Kahfi.....	56
B. Asal Usul Pondok pesantren Al Kahfi.....	59
C. Sistem Pembelajaran .....	62
D. Peran Pesantren Al Kahfi .....	63
E. Analisis Historisitas Peran Pesantren Al Kahfi .....	69
V. PENUTUP .....	73
A. Simpulan .....	73
B. Saran –Saran .....	74
C. Kata Penutup .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan Islam di Nusantara, pesantren memiliki peranan yang cukup penting sebagai agen perubahan dan pembentukan pola pikir masyarakat. Ulama yang datang ke Nusantara mengajarkan Islam dengan memberikan pendidikan dan pemahaman untuk hidup dalam peradaban yang lebih baik. Ulama (baik yang datang dari Arab dan Persia, India, maupun Cina) ternyata banyak membuat pondok pesantren untuk memberikan arahan hidup dalam keimanan dan cara menjalani hidup sehari-hari yang dipenuhi berkah. Dalam fakta sejarah diketahui bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim membangun pesantren dengan mendidik orang-orang di sekitarnya untuk mempelajari agama, tata hidup sehari-hari, dan belajar ilmu kanuragan. Hal ini tidak lepas dari konsep ajaran Islam yang sebagai petunjuk sebagaimana tertuang di dalam al-Qur'an dan Hadis, yang ditransformasikan dengan budaya lokal. Boleh dikatakan bahwa pesantren menjadi tempat pencerahan bagi masyarakat dalam jaringan intelektual sehingga menjadi pembaharuan atas dimensi lokal Nusantara.

Data yang diungkapkan oleh Steenbrink (1986: 10-14) mengungkapkan bahwa pondok pesantren telah membentuk model pendidikan keagamaan yang diberikan secara kelompok maupun individual yang disesuaikan dengan konteksnya. Usaha untuk menyampaikan ajaran Islam dengan mengacu pada konteks yang ada di Nusantara dapat terlihat pada penggunaan bahasa yang menggunakan huruf Arab Pegon. Dalam hal ini, ada wujud transformasi antara bahasa Arab dengan bahasa Melayu sehingga ajaran Islam bisa diterima di Nusantara. Selain itu, pesantren juga tetap mengambil nilai-nilai luhur di masyarakat yang memang selaras dengan ajaran Islam sehingga secara ideologis dapat membentuk "struktur kesadaran" untuk diterima dengan jiwa yang lapang.

Peranan pondok pesantren sebagai agen perubahan juga terlihat dalam pergerakan sosial. Tradisi pembelajaran yang berjalan di pondok pesantren lama kelamaan membentuk sistem dan hierarki yang memiliki hubungan dengan masyarakat dan negara. Menurut Hassani Ahmad Said (2011: 182)

mengungkapkan bahwa pondok pesantren dalam kiprah yang cukup panjang telah membuktikan eksistensi dan kiprah sebagai dinamisor dalam perjuangan dan pembangunan. Hal ini dapat juga dilihat peranan pondok pesantren sejak masa Kerajaan Demak hingga pondok pesantren semasa perjuangan bangsa melawan penjajah. Dalam hal ini, pondok pesantren memunculkan tokoh-tokoh penting yang turut berperan serta dalam pengabdian masyarakat dan negara. Kosep yang melandasi iktikad seperti itu adalah tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah, yang memulai landasan hidup untuk mengabdikan pada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada masyarakat, dan kepada negara. Dengan adanya ajaran untuk turut berbakti pada masyarakat dan negara adalah perwujudan dari konsep muamalah sebagai perluasan peradaban.

Dalam kehadiran dari pesantren sebagai lembaga pembelajaran pada akhirnya juga memunculkan tokoh-tokoh intelektual penting dalam sejarah bangsa. Hal ini menandakan bahwa keberadaan pondok pesantren itu sendiri berhasil mengubah paradigma masyarakat. Tokoh intelektual tersebut adakalanya juga membentuk pondok pesantren baru di daerahnya sebagai wujud transformasi pengetahuan untuk turut mendakwahkan ajaran Islam.

Keberadaan tokoh di pondok pesantren menjadi sangat penting karena sebagai inspirator, yang sejalan dengan pepatah “guru: digugu lan ditiru (dipercaya kata-katanya dan dicontoh perbuatan baiknya).” Dasar untuk menjadikan tokoh di pesantren (baca: kiai) sebagai inspirator tidak lain juga mengacu pada ajaran Islam yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai inspirasi hidup. Dalam ajaran, disebutkan bahwa yang pantas menjadi teladan dalam hidup adalah Nabi, Sahabat, Tabi’in, Aulia, dan Ulama. Selain itu juga, biasanya para kiai adalah orang yang telah memiliki bekal pengetahuan (baik agama maupun umum) sehingga sering menjadi pemecah solusi atas berbagai permasalahan di masyarakat. Adapun hal lain yang menjadikan kiai dipandang sebagai tokoh penting adalah kerangka berpikir dari masyarakat Nusantra (Jawa pada khususnya) yang selalu memandang bahwa tokoh punya kelebihan dalam ilmu mistis dan mampu menjalin hubungan dengan dimensi lain. Oleh karena

itulah, kiai memiliki peranan yang cukup penting bagi masyarakat yang ada di sekitarnya, baik di desa maupun di kota, serta dihormati.

Dalam sejarah, sebagaimana disebutkan oleh Kuntowijoyo (2008: 58), disebutkan bahwa KH Mahfudz Abdurrahman (yang memiliki nama asli Syeikh As-Sayid Mahfudz Al-Hasani) adalah tokoh penting di kalangan orang Islam di Jawa, khususnya Jawa Tengah, Pesisir Selatan. Beliau adalah salah satu tokoh penting dalam perjalanan Pondok Pesantren Somalangu di Kebumen, yang menempuh jalan keilmuan dari lingkup keluarga, Pesantren Termes, kemudian belajar ke Pondok Pesantren Watucongol, Muntilan, serta berguru juga pada Syeikh As-Sayid Sa'`id bin Muhammad Babashol di daerah Misfalah. Selain mengajarkan agama Islam melalui mengaji, KH Mahfudz Abdurrahman juga memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap bangsa melalui Pondok Pesantren Somalangu (yang sebenarnya memiliki nama Pondok Pesantren Al-Kahfi, dan mulai ada sejak ada sejak 1475 M). Dalam sejarah, Pondok Pesantren Somalangu juga melakukan pergerakan sosial dengan melatih para santri dan masyarakat dalam mengusir pasukan Belanda dengan nama Angkatan Oemat Islam (AOI). Peran KH Mahfudz Abdurrahman cukup besar dengan menjadikan Somalangu sebagai tempat rapat untuk Angkatan Oemat Islam (AOI) dan membentuk kepedulian bersama.

Begitu besar dan sentral peran dari KH Mahfudz Abdurrahman dalam organisasai yang didirikannya :Angkatan Oemat Islam (AOI) sehingga ia menjadi dikenal dengan sebutan Romo Pusat. Sebagai tokoh sentral ia juga dikenal sebagai pejuang yang gigih dan rela berkorban demi tanah air. Mereka bertempur dengan senjata seadanya, namun semangat dan tekad tak pernah hilang sedikitpun dan selalu membara di dalam jiwa, dan hal ini terus dilakukan hingga Agresi Militer I dan Agresi Militer II. Pengaruh KH Mahfudz Abdurrahman cukup besar, bahkan ketika terjadi perundingan damai antara RI dan Belanda yang mencapai kata sepakat, maka dengan seketika itu KH Mahfudz Abdurrahman berhasil menjadikan Kebumen penuh dengan ketenangan. Selain itu, menurut Kuntowijoyo (2008: 126), KH Mahfudz Abdurrahman melalui Pondok Pesantren dan Angkatan Oemat Islam (AOI) memberikan dakwah dan pembelajaran pada

masyarakat di Kebumen dan sekitarnya. Ada arahan secara moral dan budi pekerti dengan pengembangan semangat nasionalisme.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Kahfi saat ini yakni K.H. Afifuddin bin Chanifuddin al-Hasani, diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren al-Kahfi Somalangu Kebumen didirikan pada Rabu, 4 Januari 1475 M atau 25 Sya'ban 879 H. Pondok pesantren ini didirikan oleh Sayid Muhammad Ishom Al-Hasani atau lebih dikenal dengan nama Syekh Abdul Kahfi Awal. Disebut dengan "awal", karena kelak keturunannya juga ada yang bergelar Abdul Kahfi dan disebut Syekh Abdul Kahfi Tsani.K.H. Machfudz merupakan keturunan ke-14 dari Syekh Abdul Kahfi Awal. Sedangkan pengasuh pesantren al-Kahfi saat ini adalah keturunan ke-16 dari pendiri pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren al-Kahfi di era pengasuhan K.H. Mahfudz telah ikut serta menorehkan catatan sejarah dengan dua sisi nilai hitam putih dengan AOI-nya. Satu sisi AOI sebagai gerakan sosial memupuk patriotisme dan nasioanlisme keIndonesiaan, akan tetapi di sisi yang berbeda, sejarah nasional mencatatkan predikat negatif bahwa AOI merupakan kelompok yang menentang Republik yang sah. Dengan predikat itu AOI kemudian mendapatkan perlakuan politik sebagai kelompok yang dianggap merongrong kewibawaan negara yang karena itu AOI dibasmi. Pendiri dan sekaligus tokoh sentral AOI meninggal dalam penggerebegan di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Cilacap tepatnya di kawasan hutan lindung gunung Selok Serandil, dan dimakamkan di tempat tersebut.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik kiranya untuk melacak peran dan kontribusi Pondok Pesantren al-Kahfi dan jejak KH Mahfudz Abdurrahman dalam sejarahnya baik secara sosial, budaya dan politik. Demikian pula peran Pondok Pesantren al-Kahfi Somalangu, Kebumen dalam penyebaran Islam di wilayah pesisir selatan. Hal ini, mengingat bahwa KH Mahfudz Abdurrahman selain sebagai kiai ; salah satu pengasuh Pondok al-Kahfi, juga sebagai tokoh yang mampu melakukan pergerakan sosial juga mampu menyebarkan Islam dengan pendekatan sosial, humanis berbasis pesantren . Adapun hal yang lebih menarik lagi adalah mengenai peranan Pondok Pesantren

al-Kahfi Somalangu dalam transformasi sosial yang selalu memberikan pendidikan Islam sebagai wujud kepedulian.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Historisitas Islam**

Konsep “historisitas” menandai adanya rentetan sejarah yang terbentuk dalam suatu masyarakat. Ada anggapan bahwa kata “sejarah” berasal dari kata “syajarah” dari bahasa Arab, yang berarti “pohon”. Hakikat ini mengarahkan pada asal muasal yang harus dilacak dengan pengetahuan dan fakta-fakta yang terjadi sesungguhnya. Usaha untuk melacaknya dengan rentetan kronologi yang dijabarkan dan dianalisis secara objektif dengan acuan pada peristiwa lampau. Dalam memahami sejarah, perlu untuk merekonstruksi peristiwa dalam urutan secara diakronis dan ideografis dengan usaha memaparkan, menarasikan, dan memaparkan secara mendetail.

“Historisitas Islam” mulai muncul sejak mulanya adanya Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Munculnya Islam pada waktu itu menjadi peristiwa yang penting dengan tingkat persebaran yang begitu pesat hingga ke seluruh penjuru dunia. Historisitas Islam tidak hanya pada masa Nabi Muhammad SAW saja, melainkan juga dalam beberapa peristiwa penting hingga masa kini. Hal itu juga dapat terlihat pada perjalanan Islam yang masuk ke Nusantara sebagai awal kesadaran dan pembentukan nilai-nilai secara kompleks. Historisitas Islam di Pulau Jawa juga dapat dilacak pada keberadaan walisanga berdakwah dan mulai mendirikan pondok pesantren di beberapa tempat.

Peristiwa sejarah Islam di Jawa sejatinya terbentuk dengan adanya pondok pesantren yang memegang peranan begitu penting. Hal ini karena persebaran Islam dimulai dari pondok pesantren yang mampu melahirkan tokoh-tokoh intelektual, yang juga kemudian membuat pondok pesantren kecil di desa-desa. Selain itu, Islam di Nusantara juga turut berperan penting dalam usaha melawan penjajah dengan pergerakan-pergerakan terorganisasi

berdasarkan bimbingan dan arahan kiai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa historitas Islam di tanah Jawa ini ditandai oleh peranan pondok pesantren dalam membangun peradaban baru di masyarakat.

## **2. Islam di Pesisir Selatan**

Selama ini, pandangan kebanyakan orang mencurahkan perhatian Islam ke pesisir utara. Laut yang lebih tenang dan hubungan perdagangan di masa lampu yang berinteraksi secara kompleks membuat pesisir utara lebih populer dalam sejarah. Dalam pandangan Clifford Geertz (1983), memandang bahwa kalangan santri lebih muncul di pesisir utara. Hal ini juga dapat terlihat dalam titik garis persinggungan walisanga di Jawa.

Namun demikian, di pesisir selatan juga mengalami pembaruan dalam persebaran Islam. Islam di pesisir selatan dapat terlihat dalam lintas jalur perkembangan Islam melalui pondok pesantren kecil, yang kemudian menjadi besar seiring dengan bertambahnya jumlah masyarakat itu sendiri. Kebanyakan orang menilai bahwa Islam di pesisir selatan memiliki paradigma berpikir yang lebih dekat ke arah mistis dengan tasawuf sebagai bagian penting untuk dipelajari. Hal ini karena orang-orang di pesisir selatan lebih tertutup dan memiliki cara pandang yang lebih teologis.

Pesisir selatan yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada kawasan Jawa Tengah selatan yang memiliki akses ke pesisir selatan. Kawasan tersebut meliputi ,Kebumen, Banyumas selatan, dan Cilacap.

## **3. Peran Pondok Pesantren**

Pondok pesantren memiliki peranan dalam hal sebagai “agen perubahan” dengan membentuk pembelajaran pada santri, maupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Masuknya Islam di Nusantara mengarahkan pada tata cara peradaban baru melalui pakaian yang menutup aurat, hidup bersuci, disiplin, cara membangun keluarga, pertanian, peternakan, bahkan hingga pertumbuhan ekonomi. Adapun yang lebih penting lagi adalah peranan pondok pesantren dalam keterlibatan pada bangsa dan negara, yakni dengan melahirkan tokoh-tokoh penting untuk

pengambil kebijakan. Dapatlah dicermati juga peranan tokoh Islam dalam pancasila, yaitu “ketuhanan yang Maha Esa”.

#### **4. Pondok Pesantren al-Kahfi Somalangu**

Nama Pondok Pesantren Somalangu yang sebenarnya adalah Pondok Pesantren Al-Kahfi. Pondok ini terletak di Kebumen, Jawa Tengah, yang didirikan pada Rabu, 4 Januari 1475 M atau 25 Sya‘ban 879 H. Pondok pesantren ini didirikan oleh Sayid Muhammad Ishom Al-Hasani atau lebih dikenal dengan nama Syekh Abdul Kahfi. Nama belakang itulah yang dijadikan sebagai nama pondok pesantren, namun yang lebih terkenal adalah Pondok Pesantren Somalangu, yakni nama desanya. Saat ini Pondok Pesantren al-Kahfi diasuh oleh K.H. Afifuddin bin Chanifuddin al-Hasani.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana historisitas Islam di Pesisir Selatan, Jawa Tengah?
2. Bagaimana peranan Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen dengan mendalami rentetan kisah dan berusaha untuk menemukan kebenaran baru dalam transformasi sosial?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui historisitas Islam di Pesisir Selatan, Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui peranan Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen dengan mendalami rentetan kisah dan berusaha untuk menemukan kebenaran baru dalam transformasi sosial.

### **E. Manfaat Penelitian**

. Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang kiranya bisa menjadi manfaat dalam penelitian ini.

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang-orang yang akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Somalangu, persebaran Islam di sekitarnya, maupun studi biografi pada KH Mahfudz Abdurrahman.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi referensi penting mengenai sejarah persebaran Islam di Pesisir Selatan, Jawa Tengah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi rumusan penting dalam historisitas Islam, sekaligus juga dapat menjadi model alternatif pada pondok pesantren mengenai susunan kesejarahan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi studi di kalangan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam ranah pendidikan formal berbasis Islam seperti di perguruan tinggi Islam, yakni terkait dengan sejarah kebudayaan lokal.

## F. Tinjauan Pustaka

Satu hal yang menjadi landasan penting mengenai Pondok Pesantren Somalangu (Pondok Pesantren Al-Kahfi) dan kisah KH Mahfudz Abdurrahman adalah buku dari Kuntowijoyo yang berjudul *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2008. Dalam buku ini, dipaparkan mengenai kehidupan KH Mahfudz Abdurrahman yang memiliki gagasan cukup menarik dalam membentuk Angkatan Oemat Islam (AOI), sekaligus mengungkap gerakan yang dilakukan. Fokus pandangan dari Kuntowijoyo ini mengarah pada gerakan dan pemikiran yang mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Ada juga tulisan dari Achmad Subandi yang berjudul “Pesantren dan Perguruan Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen”. Tulisan ini diterbitkan secara *on-line* di Kompasiana. Fokus deskripsi dari Achmad Subandi pada Pondok Pesantren yang memiliki rentetan historis menarik sehingga legendaris. Pembahasan ini dilakukan secara selintas sepintas dengan analisis sejarah. Pesantren dipandang menarik karena ada proses pembelajaran ajaran Islam hingga membentuk moral masyarakat.

Selain itu, ada juga tulisan dari Akhmad Khoerul Fahmi yang menulis biografi dari Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen dengan judul “Biografi KH Mahfudz Abdurrahman, Somalangu Kebumen”, yang berupa manuskrip. Dalam tulisan ini, hanya dipaparkan biografi dari KH Mahfudz Abdurrahman dari masa kecil hingga memimpin Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen. Tulisan ini memberikan sumbangan yang cukup penting dalam mengungkap sosok KH Mahfudz Abdurrahman secara legendaris.

Adapun mengenai peranan dari KH Mahfudz Abdurrahman itu sendiri disinggung dalam tulisan dari Danar Widianta di *Jurnal Sejarah* Vol. 6 No. 1 Agustus 2004 dengan judul “Angkatan Oemat Islam 1945-50: Studi tentang Gerakan Sosial di Kebumen”. Fokus dan titik pandang tulisan ini mengarah pada perjuangan Angkatan Oemat Islam dalam melawan penjajah Belanda. Hal ini lebih mengarah pada pergerakan, bukan pada peranan dan relasi KH Mahfudz Abdurrahman dan Pondok Pesantren Somalangu dengan persebaran Islam di Pesisir Selatan, Jawa tengah.

Tulisan yang pernah membahas orang Islam Jawa di pesisir adalah buku berjudul *Orang Islam Jawa Pesisiran* yang ditulis oleh Mudjahirin Thohir, diterbitkan oleh Fasindo pada tahun 2006. Buku ini mulanya merupakan disertasi di Pascasarjana Antropologi FISIP Universitas Indonesia, Jakarta. Buku ini membahas masyarakat Jawa Pesisir dalam ranah kebudayaan, yang sebenarnya fokus kajian utamanya di Pesisir Utara, tepatnya di Jepara. Hasil temuannya agak serupa dengan kategorisasi yang pernah dibuat oleh Clifford Geertz dalam buku *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*.

Penelitian ini berbeda dengan Kuntowijoyo, Achmad Subandi, Akhmad Khoerul Fahmi, Danar Widianta, Mudjahirin Thohir, maupun Clifford Geertz. Pemikiran dari Kuntowijoyo dan Danar Widianta lebih mengarah pada sejarah KH Mahfudz Abdurrahman, pemikiran Achmad Subandi mengarah pada pembelajaran di Pondok Pesantren Somalangu secara historis, arahan tulisan dari Akhmad Khoerul Fahmi hanya memaparkan secara biografis, dan kajian dari Mudjahirin Thohir dan Clifford Geertz lebih berupaya membuat kategorisasi dalam struktur orang Islam di Jawa. Sementara itu, penelitian ini berusaha untuk

mengungkap ranah sosio-historis dari KH Mahfudz Abdurrahman dengan Pondok Pesantren Al-Kahfi, Somalangu Kebumen, yang mampu memberikan pengaruh bagi masyarakat di sekitarnya. Salah satu pengaruhnya adalah adanya Angkatan Oemat Islam (AOI). Hal yang menjadi pokok dari penelitian ini adalah mengungkap fakta-fakta historis yang tersembunyi guna menemukan kebenaran lain mengenai KH Mahfudz Abdurrahman yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, justru disalahpahami sebagai pemberontak.

### **G. Kerangka Teori**

Diantara definisi agama, terdapat definisi yang bersifat eksklusif yang menekankan kepada pengertian agama sebagai konfigurasi representasi keagamaan yang membentuk alam kesucian. Agama dalam definisi ini adalah agama dalam bentuk khusus sosial-historis dan sosial kulturalnya. Religiusitas seseorang adalah tingkah lakunya yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. dan suatu agama sepenuhnya diperlukan oleh seseorang atau masyarakat

Islam sebagai agama yang “muncul dari Hijaz” bagi masyarakat di Indonesia datang dalam periodenya yang paling menentukan bagi kelanjutan perkembangannya di negeri ini. Pada Islam di Indonesia -sesuai dengan asal datangnya-- memunculkan Islam dengan unsur-unsur esoteris yang lebih menonjol ketimbang unsur eksoterisnya. (Madjid, 1992:75). Islam di Indonesia memiliki pola heroik tersendiri dalam perkembangannya dan menunjukkan ciri sodial budayanya yang dapat disebut radikal yakni dalam egaliter dan semangat keilmuannya. Dari banyak kemungkinan untuk melihat Islam di Indonesia maka yang paling sentral adalah melihat Islam Indonesia dalam perpektif pendidikan Karena pendidikan memberikan kepada umat Islam kemampuan teknis ilmiah untuk mengungkapkan aspirasi dan wawasan serta jati dirinya.

Untuk maksud itu lembaga pendidikan tradisional; pesantren; adalah salah satu pilihan sebagai tempat persemaian bagi masyarakat mendewasakan dirinya dalam berbagai dimensi; sosial, budaya, bahkan politik. Peantren hadir berdampingan secara positif dan tidak saing mematikan dengan segenap elemen

bangsa ini, baik elemen kebudayaan, sosial, pendidikan modern, dan politik. (Baso, 2012: 29).

Membincangkan Pesantren dalam situasi khusus di era penjajahan bukan sekedar bicara tentang kurikulumnya, bagaimana rekrutmen santri, siapa yang memenuhi kualifikasi menjadi pengajar, pengasuh, ustadz dan sebagainya. Akan tetapi lebih dari itu adalah berbicara tentang desain dan arah bagaimana bangsa ini ke depan pasca penjajahan. Pesantren dengan demikian, secara intens juga mengajarkan pendidikan kebangsaan; bagaimana para santri bergaul dan bersatu di antara sesama anak bangsa se nusantara, apapun latar belakang budaya, agama, suku dan rasnya. Dalam posisinya sebagai pusat pendidikan bangsa, pesantren tentu saja pertam-tama hadir sebagai pusat pendidikan keagamaan bagi bangsa ini. Sistem pendidikan yang dipergunakan adalah mengadopsi model pendidikan Walisongo dan para waliyullah penyebar agama Islam di Tanah Jawa hingga Nusantara.

Pesantren al-Kahfi, sebagai pondok pesantren yang telah ada sejak abad ke-15 masehi, sebagaimana tersebut di atas, berarti telah cukup lama turut serta dalam fungsi dan peran sebagai pusat pendidikan keagamaan sejak masa kolonial, dan berlanjut hingga sekarang. Pesantren ini juga telah mengalami masa pahitnya era kolonial, dan upaya-upaya pemembragusan dari pihak-pihak yang anti terhadap peradaban pesantren, dengan memasukkan bahan bacaan kaum liberal yang anti pesantren. Namun demikian kondisi tersebut diatasi dengan lahirnya karya tulis dari pengasuh pesantren untuk membentengi masyarakat dan santrinya. K.H. Machfudz berhasil melahirkan karya yang kelak akan dilihat lebih jauh melalui penelitian ini.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi yang sesuai dengan objek penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis. Kerja dari pendekatan ini mengacu pada ruang dan waktu, subjek-objek, dan berbagai peristiwa yang terjadi. Ada usaha untuk melacak jejak sejarah yang telah terjadi dalam masa lampau untuk diungkap kembali karena ada kebenaran yang timpang. Rujukan mengarah pada kisah-kisah yang terkait pada ranah sosial. Bahkan,

kisah-kisah itu juga berhubungan dengan konstruksi suprastruktur masyarakat.

Dalam penelitian ini, perlu diungkap mengenai kesejarahan dari Pondok Pesantren Somalangu hingga peranannya mampu mengakar dalam masyarakat Islam di pesisir selatan. Apabila mengacu dari awal berdirinya Pondok Pesantren Somalangu hingga sekarang ini memiliki rentetan perjalanan yang cukup panjang sehingga untuk menemukan jawaban mengenai keadaan seperti sekarang ini, maka menelusuri sejarah menjadi pilihan yang utama. Selain itu, dalam penelitian ini juga perlu mengungkap kesejarahan pengetahuan dari KH Mahfudz Abdurrahman hingga ia begitu legendaris dibandingkan dengan beberapa pemimpin pondok pesantren lainnya. Menurut Dilthey (dalam Poespoprodjo, 2004: 55), mengungkapkan bahwa “dunia sejarah selalu mengarah pada kenyataan” dan keterlibatan manusia (baca: tokoh) “yang tidak hanya memandang dari luar, tetapi juga dari dalam”. Konsep berpikir itu untuk melacak keterkaitan relasi sosial dalam peran-peran yang menyeluruh.

Pada ranah sosial juga menjadi bagian yang cukup penting untuk melihat relasi sosial antara kiai dengan santri, santri dengan santri, lingkup pondok pesantren dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini karena di lingkup Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen ada relasi yang dibangun dalam satu kesatuan yang kompleks dengan masyarakat Islam di Kebumen dan sekitarnya. Pondok pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat juga memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat sekitarnya, bahkan memberikan efek bagi masyarakat di sekitarnya. Satu hal yang meyakinkan dalam ranah sosial ini bahwa relasi bolak balik antara individu dengan sekitarnya adalah individu itu sendiri menjadi bagian dari satu kesatuan. Ada usaha untuk mendeskripsikan realitas sosial dengan memahami pemikiran dan pengetahuan subjek-objek, yakni tidak hanya mempelajari masyarakat melainkan juga mengetahui masyarakat dengan berusaha untuk menemukan hal baru, sekaligus mengevaluasi kebenaran yang tersembunyi.

Dalam kaitan ini, juga diperlukan teori pendukung, yakni teori etnografi untuk mengungkapkan makna tindakan dari kejadiansejarah di Pondok Pesantren

Al-Kahfi Somalangu Kebumen, yang akan diteliti secara mendalam. Menurut James P. Spradly (2006: 7-10), bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang tersembunyi dalam ranah laku, emosi, dan permasalahan, yang kesemuanya itu membutuhkan interpretasi. Hal ini karena setiap perwujudan dari manusia selalu memiliki makna yang dalam keadaan tertentu memberikan efek pada lingkungan yang ada di sekitarnya. Masyarakat di Kebumen sendiri saat ini dikenal sebagai daerah santri, adapun keberadaan dari KH Mahfudz Abdurrahman menjadi sosok legendaris. Dalam hal ini, arahan untuk mengetahui fakta-fakta historis, juga membutuhkan pandangan masyarakat secara kualitatif pada orang-orang tertentu. Dalam pandangan Spradly lebih mendalam, dijelaskan bahwa peneliti hendaknya memberikan tafsiran atas struktur sosial yang juga masuk dalam ranah kebudayaan. Bagaimana pun juga, pola kehidupan dalam masyarakat yang menstruktur dapat menjadi budaya. Ada beberapa hal yang mesti ditafsirkan, yakni “dari yang dikatakan orang, dari cara orang bertindak, dari artefak yang digunakan oleh orang.” Sumber-sumber tersebut menjadi data yang cukup penting untuk dipahami secara mendalam.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kancah (*Field research*)

### **2. Lokasi, Objek, dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Somalangu, Kebumen, Jawa Tengah dan daerah di sekitarnya. Pondok Pesantren Somalangu terkategori sebagai pondok pesantren tua yang memiliki peranan bagi masyarakat Kebumen dan daerah di sekitarnya. Sampai sekarang ini, kisah mengenai Pesantren Somalangu, Kebumen begitu legendaris di kalangan umat Islam mengingat peranan dalam sejarah yang begitu gigih melawan penjajah dengan Angkatan Oemat Islam. Riwayat dari KH Mahfudz Abdurrahman menjadi legenda yang seolah-olah tetap terngiang dan seolah-olah tetap hadir. Oleh karena itu, pihak keluarga Pondok Pesantren Somalangu selalu mengingat dan mencatat riwayat hidup KH Mahfudz

Abdurrahman. Begitu juga dengan masyarakat Islam di Kebumen dan sekitarnya yang selalu memandang KH Mahfudz Abdurrahman sebagai sosok mulia yang pernah ada dalam penyebaran Islam.

Pondok Pesantren Somalangu, Kebumen dipilih sebagai objek dalam penelitian ini berdasarkan fakta historis yang ada. Dasar lain selanjutnya, yakni dengan berdasar pada “prinsip sempel teoritik historis” yang mengacu pada tokoh, kelompok, peristiwa, dan kronologi perjalanan dari KH Mahfudz Abdurrahman di Pondok Pesantren Somalangu, Kebumen. Dalam hal ini, kajian diarahkan pada data-data historis sesuai dengan permasalahan untuk menemukan dan mengkaji kebenaran-kebenaran yang selama ini tersembunyi dari paparan sejarah secara umum. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan secara mendalam dengan mengungkap peranan Pondok Pesantren Somalangu, Kebumen maupun peranan dari KH Mahfudz Abdurrahman itu sendiri, juga peranan Angkatan Oemat Islam bagi umat Islam di Kebumen dan sekitarnya.

### **3. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data tentang Pondok Pesantren Somalangu, Kebumen maupun peranan dari KH Mahfudz Abdurrahman itu sendiri, juga peranan Angkatan Oemat Islam bagi umat Islam di Kebumen dan sekitarnya. Dalam pengumpulan data ini, data ini ditampilkan bukan dalam bentuk skala perhitungan angka-angka, melainkan dalam pemaparan dan narasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua hal. *Pertama*, data tidak tertulis, yakni berupa kata-kata, tindakan, dan peristiwa yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Somalangu, Kebumen maupun peranan dari KH Mahfudz Abdurrahman itu sendiri, juga peranan Angkatan Oemat Islam. *Kedua*, data tertulis, yaitu berupa catatan berupa prasasti, buku-buku, tulisan *on-line*, jurnal, artefak, manuskrip, skripsi, dan hasil penelitian mengenai

Pondok Pesantren Somalangu, Kebumen maupun peranan dari KH Mahfudz Abdurrahman itu sendiri, juga peranan Angkatan Oemat Islam.

#### **4. Teknik Pengambilan Data**

Dalam penelitian ini, usaha untuk memperoleh data dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dengan mengacu pada setiap kebutuhan.

##### **a. Obsevasi.**

Metode obsevasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan sesara fisik dari objek penelitian, lokasi pondok pesantren al-Kahfi Somalangu, dan lokasi-lokasi lain yang merupakan data pendukung penelitian, seperti lokasi perjalanan tokoh sentral dalam perjalanan dakwah, lokasi makam Kyai Mahfudz di gunung Selok dan sebagainya.

##### **b. Wawancara**

Metode pengambilan data tidak tertulis dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pihak keluarga di Pondok Pesantren Somalangu, para santri, par alumni, juga masyarakat di Kebumen dan sekitarnya. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan alat rekam yang kemudian ditulis dan disinkronkan dengan hasil wawancara lain. Selain itu, dalam pengambilan data tidak tertulis ini mengungkap tentang dokumen-dokumen sejarah berupa makam KH Mahfudz Abdurrahman, juga hal-hal lain yang menandai peristiwa sejarah dari Pondok Pesantren Somalangu dalam perannya bagi masyarakat dan bangsa.

##### **c. Dokumentasi**

Pengambilan data tertulis dilakukan dengan mengutip secara utuh maupun tidak utuh, juga dilakukan interpretasi untuk melihat gagasan secara atas hasil yang telah dipaparkan. Hal ini karena kadangkala gagasan masih dalam kategori umum sehingga untuk menuju pada titik temu membutuhkan interpretasi yang lebih mendalam. Selain itu, KH Mahfudz Abdurrahman juga memiliki karya yang bisa menjadi rujukan penting dalam penelitian ini.

## 5. Metode Analisis Data

Secara umum, setelah data terkumpul melalui wawancara dan analisis dokumen, maka dilakukan analisis secara mendalam secara naratif, deskriptif, dan interpretatif. Analisis secara narasi untuk menceritakan ulang kronologi kejadian di masa lampau yang memang secara faktual membutuhkan penjelasan. Analisis secara deskriptif dilakukan dengan usaha memaparkan bisa membayangkan kejadian. Adapun analisis secara interpretatif untuk dilakukan dengan memahami secara mendalam gagasan umum yang masih membutuhkan sinkronisasi dengan gagasan lain. Dengan kata lain, data tidak dituliskan begitu saja, melainkan ada pemahaman dari peneliti untuk menyimpulkan titik kebenaran dari fakta historis Pondok Pesantren Somalangu.

Lebih dari itu penulis juga memungkinkan untuk menggunakan teknik Analisis Domain. Teknik ini digunakan untuk menganalisis gambaran – gambaran objek penelitian secara umum. Analisis ini ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya tentang objek yang diteliti tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada di dalam objek tersebut. Ketika seorang peneliti menganalisis lembaga sosial maka domain dari lembaga sosial itu bisa berupa: perguruan tinggi, pesantren, rumah sakit dan lain-lain, dan domain pesantren dapat terdiri dari : kiai, santri, ustadz dan lain sebagainya. Dalam teknik analisis domain ini juga dimungkinkan menganalisis hubungan semantik (*Semantic Relationship*), mengingat bisa jadi begitu banyak variasi domain tersebut pada sebuah objek penelitian. Hubungan semantik yang dimaksud adalah : jenis (*strict inclusion*), ruang (*spatial*), sebab-akibat (*cause effect*), rasional (*rationale*), lokasi kegiatan (*location for action*), cara-tujuan (*means-end*), fungsi (*function*), urutan (*Sequence*), dan atribut (*attribution*). Teknik analisis domain ini terdiri dari langkah-langkah :

- a. Memilih pola hubungan semantik tertentu atas informasi dan fakta yang tersedia dalam catatan di lapangan.
- b. Menyiapkan kerja analisis domain

- c. Memilih keamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan
- d. Mencari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolis dari domain-domain tertentu
- e. Menyusun pertanyaan struktural untuk masing-masing domain
- f. Membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis dalam enam bab secara sistematis. Bab pertama akan menguraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasioanl, masalah (identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika tulisan. Selain itu, juga ada metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian dan pendekatan, dan metode penelitian. Metode penelitian ini mengungkapkan lokasi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan, dan arsip atau dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, analisis dokumen, teknik cuplikan, dan dengan analisis deskripsi mendalam.

Pada bab kedua, memuat tentang kerangka acuan mengenai historisitas Islam di Pesisir Selatan, Jawa Tengah. Bagian pertamanya membahas tentang orang-orang yang pernah melakukan penelitian serupa, tetapi beda. Selain itu, dalam bab kedua ini juga dipaparkan mengenai historisitas Islam, Islam di Pesisir Selatan, juga Islam dan Pesantren yang mencakup kiai dan peranannya.

Pada bab ketiga dipaparkan tentang gambaran umum fenomena objek penelitian, yakni mengenai profil Pondok Pesantren Al-Kahfi, Somalangu Kebumen. Dalam bab ini akan dibahas mengenai, riwayat KH. Mahfudz Abdurahman, sejarah Somalangu Kebumen, perjalanan keilmuan, dan kehidupan keluarga Pesantren Somalangu.

Pada bab empat diuraikan tema-tema khusus yang menjadi dasar acuan dalam pembahasan sebagai hasil penelitian. Dalam bab ini, dipaparkan Kebumen

sebagai daerah santri, peranan tokoh pondok Pesantren Somalangu dalam kehidupan, peran KH. Mahfudz Abdurahman Somalangu.

Pada bab kelima dipaparkan mengenai karya dan pemikiran KH. Mahfudz Abdurahman, KH. Mahfudz Abdurahman dalam Angkatan Oemat Islam (AOI), sekilas tentang Angkatan Oemat Islam, dan Angkatan Oemat Islam dan strategi sosial KH. Mahfudz Abdurahman.

Adapun pada bab kelima adalah penutup, yang berisi simpulan paparan dari pembahasan dan saran untuk penelitian lain.

## BAB II

### HISTORISITAS ISLAM

#### A. Historisitas Islam Indonesia

Dalam sebuah buku berjudul *A History of Modern Indonesia : c 1300 to the Present*, sang penulis ; M.C. Ricklefs mengemukakan bahwa abad ke-14 merupakan babak awal dimulainya sejarah Indonesia modern. Ia melihat bahwa setidaknya ada tiga elemen fundamental yang menyebabkan periode sekitar tahun 1300-an itu bisa dianggap sebagai kesatuan historis yang koheren. Adanya Islamisasi Indonesia yang terjadi sejak tahun 1300 M sampai sekarang, inilah elemen pertama. Kedua, adanya dimensi topikal, dimana terjadi saling pengaruh mempengaruhi antara Indonesia dan dunia Barat, dan hal itu terjadi sejak 1500 M hingga sekarang. Elemen terakhir yakni adanya aspek historiografis, yang ditandai dengan adanya sumber-sumber primer di sepanjang periode itu dalam bentuk sumber tertulis yang eksklusif dalam bahasa-bahasa Indonesia (Jawa dan Melayu), dan bahkan dalam bahasa Eropa. (A.E. Priyono dalam Kuntowijoyo, 1994: 22-23).

Sebagaimana telah banyak dimuat dalam berbagai literatur bahwa sebenarnya jejak kedatangan Islam di negeri ini dapat dilacak sejak abad ke-11 M. Bukti tentang hal ini dalam catatan sejarah adalah argumen yang klasik yakni antara lain dengan ditemukannya makam seorang wanita ;Fatimah Binti Maimun, di Jawa Timur, yang berangka tahun 1082. Namun demikian perkembangan Islamisasi secara massif dan sistemik baru dimulai di akhir abad ke-13, dan terutama pada abad ke-14 dan 15, yakni ketika pusat kekuasaan dan kekuatan pribumi terbesar saat itu ; Majapahit, tengah dalam masa kemunduran. Daya pikat utama agama “ baru” ini bagi masyarakat pribumi saat itu adalah ide-ide yang ditawarkan terutama misalnya tentang persamaan (*al-musawah*), yang tidak dimiliki dalam konsep stratifikasi sosial pada agama setempat saat itu (Hindu). Bagi para sudagar konsep ini dapat merebut hati mereka dan inilah awal dari adanya “cetak biru” yang ditawarkan oleh Islam untuk sebuah sistem ekonomi, sedangkan kegiatan

perekonomian (perdagangan) merupakan aktivitas paling dominan yang mewarnai kehidupan umat manusia saat itu.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, Islam merupakan agama yang memberikan penghargaan yang tinggi terhadap profesi. Menurut Abdurrahman Wahid, ada seorang Charles Torrey : seorang Amerika yang menulis disertasi berjudul *The Commercial –Theological Terms in the Koran*; terbit di Leiden 1892 yang bahkan menyimpulkan bahwa al-Qur`an merupakan kitab suci yang sangat menarik dibanding dengan kitab suci lainnya. Karena al-Qur`an menggunakan peristilahan profesional untuk menyatakan hal-hal yang paling dalam dari lubuk hati manusia ,dan peristilahan itu menyangkut kegiatan ekonomi, seperti: untung, rugi , pinjaman dan sebagainya (Wahid, 2006: 30). Oleh karena amat disayangkan jika perhatian ummat Islam tidak besar terhadap wilayah profesional. Sebab sebagai akibat dari perhatian yang kecil terhadap profesioanlisme , maka pemikiran ke arah itu pun menjadi kecil. Pada saat yang sama bangsa-bangsa lain tengah mencurahkan perhatiannya yang sangat besar kepada persoalan-persoalan profesionalisme, dengan sendirinya kaitan antara agama sebagai ajaran dengan profesi sebagai penerapan dari ajaran menjadi tidak bersambung lagi. Karena itu diperlukan keberanian moral untuk merambah jalan baru bagi sebuah penafsiran yang tidak lain adalah sebuah pendekatan profesional. Sebagai contoh ada satu ayat al-Qur`an yang artinya :”...jika kalian disapa dengan dengan satu sapaan, maka sapaalah dengan sapaan yang lebih baik..” QS an-nisa : 86. Jika ayat ini dilihat dari pendekatan ekonomi-profesional maka maknanya menjadi kalaubarang produksi anda dipuji orang, maka tingkatkanlah mutu produksi barang anda itu sebagai jawaban atas sapaan baik yang disampaikan oleh orang lain. Inilah salah satu asumsi mengapa Islam pasa saat kedatangannya dapat diterima oleh “orang lain” dengan damai lantaran menggunakan bahasa dunia profesi yang saat itu tengah ditekuni oleh masyarakat.

Melihat Islam di Indonesia menurut Bellah seperti dikutip oleh Nurkholis Majdid, adalah perlu dengan melihat kenyataan bahwa Islam

datang ke Indonesia setelah melewati proses akulturasi dengan warisan budaya Persia atau lebih luas lagi Iran. Dengan kata lain Islam waeisan bangsa Arya. Lepas dari sistem sosial politik sebagaimana didefinisikan sebagai “Modern” oleh Bellah, tetapi sebagian besar dari apa yang sekarang banyak dijadikan sebagai acuan dan dianggap peradaban Islam sering kali ditunjuk sebagai bukti kebenaran Islam pada masa keemasannya, seperti tampak dalam gaya arsitektur bangunan, kesenian ,kesusasteraan, ilmu pengetahuan dan sebagainya adalah suatu kombinasi berbagai unsur peradaban yang berintikan warisan-warisan budaya Irano-Semitis. Unsur-unsur Arya itu khususnya di bidang politik kadang dikecam sebagai sistem yang dianggap membawa “polusi” ke dalam sistem prinsip-prinsip Islam klasik. Sebab Aryanisme itu dianggap telah ikut mengukuhkan sistem masyarakat Islam yang hirarkis warisan Bani Umayyah sebagaimana hal itu bisa dilihat pada sistem masyarakat pada Dinasti Abaasiyyah di Bagdad. Dengan kata lain sistem yang bertingkat-tingkat pada masyarakat Islam Indonesia yang tidak sepenuhnya egaliter , sebagian adalah akibat faktor-faktor historis tersebut. Artinya Islam datang ke Indonesia dengan membawa banyak unsur Arya dengan stratifikasi sosialnya. Pada sisi lain sistem tersebut adalah akibat dari interaksi ajaran Islam itu sendiri dengan budaya setempat yang telah terlebih dahulu mengalami apa yang disebut Aryanisasi melalui agama-agama India (Hindu-Budha). Oleh karen itu wajar jika Islam di Indonesia banyak menenggang unsur-unsur budaya lokal. Akan tetapi meski demikian terkadang beberapa unsur luar yang masuk ke dalam sistem praktek Islam yang menurut sebagian kalangan sudah sedemikian jauh senjangnya dari nrma-norma ajaran Islam, dan inilah yang kelak manjadi saaran gerakan pembaharuan yang didengungkan oleh beberapa kalangan tertentu seperti Muhammadiyyah ,al-Irsyad dan sebagainya. (Majdid, )

Banyak informasi , kajian, wacana dan pendapat yang membawa kepada asumsi bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para sufi. Hal ini merupakan faktor tambahan yang mendukung alasan mengapa Islam bisa banyak berkompromi dengan budaya lokal. Namun demikian pengaruh

sufisme bukanlah hal satu-satunya yang turut mewarnai Islam di Indonesia. Perbincangan di kalangan para peneliti menunjukkan ada faktor kesejarah lainnya yang ikut mempengaruhi Islam di Indonesia yakni apa yang disebut dengan istilah “kejawen”, meski di sisi lain ada perbincangan yang mengarah kepada dugaan bahwa kejawen itu sendiri dipengaruhi oleh Islam, atau dengan kata lain spiritualisme Jawa itu banyak dipengaruhi oleh Islam dan hal itu merupakan bentuk pengaruh Islam dalam budaya Indonesia. (Madjid,1992: 72).

#### B. Historisitas Islam di Tanah Jawa

Indonesia saat ini adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat dunia, dan dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia serta negara demokrasi terbesar ketiga dunia. Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia. Di Pulau Jawa bukan saja terletak ibukota negara, tetapi juga merupakan jantung kebudayaan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu di pulau Jawa dari kawasan pedalaman hingga pesisir merupakan wilayah terpenting sebagai tempat terjadinya transformasi budaya dan penyebaran agama Islam.

Fakta sejarah terkait belum dipeluknya Islam oleh penduduk pribumi Nusantara pada abad ke-13 M, dapat dibaca dari “kesaksian” Marcopolo. Ketika itu pada waktu ia kembali ke Itali dengan perjalanan laut dan singgah di Perlak, saat itu Macopoli mencatat bahwa penduduk Perlak terbagi dalam tiga aktegori yakni : Cina Muslim, Persia-Arab muslim dan penduduk setempat yang masih kanibal dan memuja roh-roh. Pada akhir abad ke-14, terjadilah peppindahan penduduk muslim Cina di Canton ke arah selatan. Mereka hijrah ke Nusantara dan menghuni pantai-pantai utara di Pulau Jawa dan Timur Sumatra. Pada kedatangan Laksamana Cheng Ho yang pertama pada tahun 1405 M, Cheng Ho mendapaati komunitas masyarakat muslim di Tuban, Gresik dan Surabaya.

Meskipun belum dianut oleh penduduk di Pulau Jawa secara luas, akan tetapi beberapa bukti arkeologi menunjukkan bahwa beberapa orang dari kalangan kerjaan dan pejabat tinggi Majapahit telah memeluk agama Islam dan hal itu terjadi pada masa puncak kejayaan kerajaan tersebut yakni sekitar pertengahan abad ke-14. Bukti pendukung yang bisa dilihat adalah adanya situs nisan Tralaya yang menunjukkan adanya komunitas muslim pada masa kejayaan Majapahit tersebut. Demikian juga bukti adanya “Masigit Agung” (masjid Agung) di sebelah selatan lapangan Bubat. Batu nisan pada situs Tralaya yang memuat tulisan dengan menggunakan angka tahun Saka dan angka Jawa kuno –bukan tahun hijriyah dan angka Arab- menunjukkan bukti bahwa yang dimaksudkan di dalamnya adalah muslim Jawa dan bukan muslim Non-Jawa.(Sunyoto, 2006: 49).

Dalam sejarah Jawa terlihat bahwa kraton-kraton saling bergantian setiap seratus lima puluh tahun sekali atau lebih singkat dari usia tersebut. Pada zaman mataram salah satu agama yang dominan adalah Islam. Islam dalam hal ini bukanlah Islam yang legalistis akan tetapi Islam yang dari aliran sufisme yang menekankan pada aspek-aspek mistis. Islam mistis ini menawarkan konsep seputar persoalan-persoalan mengenai sang pencipta, ciptaannya dan posisi manusia dalam karya cipta semesta ini.

Bicara Islam di Jawa tentu tidak bisa lepas dari membicarakan Wali Songo atau tokoh-tokoh lain yang bahkan lebih awal berkiprah menyebarkan Islam. Nama-nama seperti Syaikh Syamsuddin al-Wasil abad ke-12, Syaikh Jumadil Kubro, Syaikh Maulana Malik Ibrahim (1419), Syaikh Ibrahim Samarkandi (diperkirakan datang ke Jawa tahun 1362) dan Syaikh Hasanuddin Quro diantara para tokoh tersebut. Kiprah mereka di tanah Jawa adalah ketika di Jawa masih didominasi oleh keberadaan agama Hindu-Budha.

Menurut Fred B. Eiseman Jr., seperti dikutip oleh Agus Sunyoto, (2012: 112), dalam konteks kesejarahan, istilah Wali Songo berkaitan erat dengan konsep kosmologi Hinduistik. Dalam kosmologi Hinduistik dikenal konsep

delapan dewa penguasa mata angin. Kedelapan dewa itu adalah : Wishnu (Utara), Iswara (Timur), Maheswara (Tenggara), Brahma (Selatan), Rudra (Barat daya) Mahadewa (Barat), Changkara (Barat Laut), dan ditambah satu dewa penjaga titik pusat yakni Syiwa sehingga menjadi sembilan. Konsep kosmologi ini dikenal dengan istilah Nawa Dewata (sembilan Dewa). Bertolak dari kosmologi ini diasumsikan bahwa ketika dakwah Islam di tanah Jawa dilakukan oleh para penyebar Islam yang disebut Wali Songo, maka kiranya telah terjadi proses perubahan konsep kosmologi Nawa Dewata menjadi Wali Songo. Konsep kosmologi dewa penjaga mata angin yang diatur oleh anasir-anasir Ilahi, kemudian diubah menjadi konsep kosmologi Wali songo dimana kedudukan dewa-dewa penjaga mata angin digantikan oleh makhluk fisik; manusia-manusia yang dicintai Tuhan atau dalam bahasa Arab disebut *awliyaa'* yang bentuk tunggalnya adalah *wali* yang berjumlah sembilan. Adapun konsep wali sanga yang diidentikan dengan “sembilan” ,memang bisa ilacak dalam literatur sufisme Islam. Karena dalam khaznah Islam dikenal konsep kewalihan yang meliputi sembilan tingkatan. Ibnu Arabiy al-Andalusi dalam Futuhat al-Makkiyyah menjabarkan tentang sembilan tingkatan kewalihan itu yakni : (1) *Wali Aqthab* atau *Wali Quthub*; pemimpin para wali di seluruh alam; (2) *Wali A`immah*, yakni pembantu *Wali Aqthab* atau sebagai penggantinya jika *Wali Aqthab* wafat; (3) *Wali Autad*, yakni wali penjaga empat penjuru mata angin; (4) *Wali Abdal*, yaitu penjaga tujuh musim; (5) *Wali Nuqaba'*, wali penjaga hukum syari`at; (6) *Wali Nujaba'* yang setiap saat berjumlah delapan orang; (7) *Wali Hawariyyun*, yakni wali pembela kebenaran agama baik pembelaan itu dalam bentuk argumentasi maupun dalam bentuk senjata; (8) *Wali Rajabiyyun*, yakni wali yang karomahnya muncul mpada setiap bulan Rajab; (9) *Wali Khatam*, :wali yang mengurus dan menguasai wilayah kekuasaan umat Islam. (Agus Sunyoto, 2006: 113).

### C. Penyebaran Islam di wilayah Kedu selatan

Wilayah Jawa Tengah Selatan (sekitar Sungai Progo dan Cingcingguling) dahulu kala sekitar abad ke-10, merupakan wilayah yang

masuk Kerajaan Galuh. Wilayah tersebut kemudian disebut sebagai wilayah Pagaluhan dan dalam bahasa Jawa, dinamakan : Pagalihan. Diduga “*Pagalihan*” ini lama-lama berubah menjadi : Pagelen dan terakhir menjadi *Bagelen*. Di Bagelen saat ini terdapat sungai yang besar, yang waktu itu dikenal sebagai sungai Watukuro. Nama “ *Watukuro* “ sampai sekarang masih tersisa dan menjadi nama sebuah desa terletak di tepi sungai dekat muara, masuk dalam wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. <http://www.purworejokab.go.id/profil-daerah/sejarah>

Pada bulan Asuji tahun Saka 823 hari ke 5, paro peteng, Vurukung, Senin Pahing (Wuku) Mrgasira, bersamaan dengan Siva, atau tanggal 5 Oktober 901 Masehi, terjadilah suatu peristiwa penting, pematokan Tanah Perdikan (Shima). Peristiwa ini dikukuhkan dengan sebuah prasasti batu andesit yang dikenal sebagai prasasti Boro Tengah atau Prasasti Kayu Ara Hiwang. Prasasti yang ditemukan di bawah pohon Sono di dusun Boro tengah, sekarang masuk wilayah desa Boro Wetan Kecamatan Banyuurip dan sejak tahun 1890 disimpan di Museum Nasional Jakarta Inventaris D 78 Lokasi temuan tersebut terletak di tepi sungai Bogowonto, seberang Pom Bensin Boro.

Upacara 5 Oktober 901 M di Boro Tengah tersebut dihadiri sekurang-kurangnya 15 pejabat dari berbagai daerah, antara lain disebutkan nama-nama wilayah : Watu Tihang (Sala Tihang), Gulak, Parangran Wadihadi, Padamuhan (Prambanan), Mantyasih (Meteseh Magelang), Mdang, Pupur, Taji (Taji Prambanan) Pakambangan, Kalungan (kalongan, Loano). Kepada para pejabat tersebut diserahkan pula pasek-pasek berupa kain batik ganja haji patra sisi, emas dan perak. Peristiwa 5 Otober 901 M tersebut akhirnya pada tanggal 5 Oktober 1994 dalam sidang DPRD Kabupaten Purworejo dipilih dan ditetapkan untuk dijadikan Hari jadi Kabupaten Purworejo. Normatif, historis, politis dan budaya lokal dari norma yang ditetapkan oleh panitia, yakni antara lain berdasarkan pandangan Indonesia Sentris. Perlu dicatat, bahwa sejak jaman dahulu wilayah Kabupaten Purworejo lebih dikenal sebagai wilayah Tanah Bagelen. Kawasan yang sangat disegani oleh wilayah lain, karena dalam

sejarah mencatat sejumlah tokoh. Misalnya dalam pengembangan agama Islam di Jawa Tengah Selatan, tokoh Sunan Geseng dikenal sebagai muballigh besar yang meng-Islamkan wilayah dari timur sungai Lukola dan pengaruhnya sampai ke daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang. <http://www.purworejokab.go.id/profil-daerah/sejarah>

Dalam pembentukan kerajaan Mataram Islam, para Kenthol Bagelen adalah pasukan andalan dari Sutawijaya yang kemudian setelah bertahta bergelar Panembahan Senapati. Dalam sejarah tercatat bahwa Kenthol Bagelen sangat berperan dalam berbagai operasi militer sehingga nama Bagelen sangat disegani. Paska Perang Jawa, kawasan Kedu Selatan yang dikenal sebagai Tanah Bagelen dijadikan Karesidenan Bagelen dengan Ibukota di Purworejo, sebuah kota baru gabungan dari 2 kota kuno, Kedungkebo dan Brengkelan.

Pada periode Karesidenan Bagelen ini, muncul pula tokoh muballigh *Kyai Imam Pura* yang punya pengaruh sampai ke Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hampir bersamaan dengan itu, muncul pula tokoh *Kyai Sadrach*, penguji Kristen pendorong Gereja Kristen Jawa (GKJ).

Dalam perjalanan sejarah, akibat ikut campur tangannya pihak Belanda dalam bentrokan antara para bangsawan kerajaan Mataram, maka wilayah Mataram dipecah menjadi dua kerajaan yakni Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Tanah Bagelen akibat Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 tersebut sebagai wilayah Negara Gung juga dibagi, sebagian masuk ke Surakarta dan sebagian lagi masuk ke Yogyakarta, namun pembagian ini tidak jelas batasnya sehingga oleh para ahli dinilai sangat rancu diupamakan sebagai campur aduk, tidak jelas.

Dalam Perang Diponegoro abad ke XIX, wilayah Tanah Bagelen menjadi ajang pertempuran karena pangeran Diponegoro mendapat dukungan luas dari masyarakat setempat. Pada Perang Diponegoro itu, wilayah Bagelen dijadikan karesidenan dan masuk dalam kekuasaan Hindia Belanda dengan ibukotanya Kota Purworejo. Wilayah karesidenan Bagelen dibagi menjadi beberapa kadipaten, antara lain kadipaten Semawung (Kutoarjo) dan

Kadipaten Purworejo dipimpin oleh *Bupati Pertama Raden Adipati Cokronegoro Pertama*. Dalam perkembangannya, Kadipaten Semawung (Kutoarjo) kemudian digabung masuk wilayah Kadipaten Purworejo.

Dengan pertimbangan strategi jangka panjang, mulai *1 Agustus 1901*, Karesidenan Bagelen dihapus dan digabungkan pada karesidenan Kedu. Kota Purworejo yang semula adalah ibukota karesidenan Bagelen, statusnya dirubah menjadi ibukota kabupaten. Sedangkan Kabupaten Kutoarjo juga digabungkan dengan Purworejo, ditambah sejumlah wilayah yang dahulu masuk administrasi Kabupaten Urut Sewu/Ledok menjadi Kabupaten Purworejo. Sedangkan kabupaten Ledok yang semula bernama Urut Sewu menjadi Kabupaten Wonosobo.

Tahun 1936, Gubernur Jenderal Hindia Belanda merubah administrasi pemerintah di Kedu Selatan, Kabupaten Karanganyar dan Ambal digabungkan menjadi satu dengan Kebumen dan menjadi Kabupaten Kebumen.

Dalam perkembangan sejarahnya Kabupaten Purworejo dikenal sebagai pelopor di bidang pendidikan dan dikenal sebagai wilayah yang menghasilkan tenaga kerja di bidang pendidikan, pertanian dan militer. Tokoh-tokoh yang muncul antara lain WR Supratman Komponis lagu Kebangsaan “Indonesia raya”. Jenderal Urip Sumoharjo, Jenderal A. Yani, Sarwo Edy Wibowo dan sebagainya. Para tokoh maupun tenaga kerja di bidang pertanian pendidikan, militer, seniman dan pekerja lainnya oleh masyarakat luas di tanah air dikenal sebagai orang-orang Bagelen, nama kebangsaan dan yang disegani baik di dalam maupun di luar negeri.

<http://www.purworejokab.go.id/profil-daerah/sejarah>

(Sumber: Buku POTENSI WISATA PURWOREJO – Yayasan Arahiwang Purworejo Jakarta).

#### D. Posisi Kebumen dalam Kawasan Kedu

Kabupaten Kebumen secara geografis terletak pada 7°27' - 7°50' Lintang Selatan dan 109°22' - 109°50' Bujur Timur. Bagian selatan

[Kabupaten Kebumen](#) merupakan dataran rendah, sedang pada bagian utara berupa pegunungan, yang merupakan bagian dari rangkaian [Pegunungan Serayu](#). Di selatan daerah [Gombong](#), terdapat rangkaian pegunungan kapur, yang membujur hingga pantai selatan. Daerah ini terdapat sejumlah gua dengan stalagtit dan stalagmit.

Nama Kebumen konon berasal dari *kabumian* yang berarti sebagai tempat tinggal Kyai Bumi setelah dijadikan daerah pelarian Pangeran Bumidirja atau [Pangeran Mangkubumi](#) dari [Mataram](#) pada [26 Juni 1677](#), saat berkuasanya [Sunan Amangkurat I](#). Sebelumnya, daerah ini sempat tercatat dalam peta sejarah nasional sebagai salah satu tonggak patriotik dalam penyerbuan prajurit Mataram pada zaman [Sultan Agung](#) ke benteng pertahanan [Belanda](#) di [Batavia](#). Saat itu Kebumen masih bernama Panjer.

Salah seorang cicit [Pangeran Senopati](#) yaitu [Bagus Bodronolo](#) yang dilahirkan di Desa Karanglo, Panjer, atas permintaan [Ki Suwarno](#), utusan Mataram yang bertugas sebagai petugas pengadaan logistik, berhasil mengumpulkan bahan pangan dari rakyat di daerah ini dengan jalan membeli. Keberhasilan membuat lumbung padi yang besar artinya bagi prajurit Mataram, sebagai penghargaan Sultan Agung, Ki Suwarno kemudian diangkat menjadi Bupati Panjer, sedangkan Bagus Bodronolo ikut dikirim ke Batavia sebagai prajurit pengawal pangan.

Adapun selain daripada tokoh di atas, ada seorang tokoh legendaris pula dengan nama Joko Sangrib, ia adalah putra Pangeran Puger/Paku Buwono I dari Mataram, dimana ibu Joko Sangrib masih adik ipar dari Demang Honggoyudo di Kuthawinangun. Setelah dewasa ia memiliki nama Tumenggung Honggowongso, ia bersama Pangeran Wijil dan Tumenggung Yosodipuro I berhasil memindahkan keraton Kartosuro ke kota Surakarta sekarang ini. Pada kesempatan lain ia juga berhasil memadamkan pemberontakan yang ada di daerah Banyumas, karena jasanya kemudian oleh Keraton Surakarta ia diangkat dengan gelar

Tumenggung Arungbinang I, sesuai nama wasiat pemberian ayahandanya. Dalam Babad Kebumen keluaran Patih Yogyakarta, banyak nama di daerah Kebumen adalah berkat usulannya.

Di dalam Babad Mataram disebutkan pula Tumenggung Arungbinang I berperan dalam perang Mataram/Perang Pangeran Mangkubumi, saat itu ia bertugas sebagai Panglima Prajurit Dalam di Karaton Surakarta. Di dalam perang tersebut hal yang tidak masuk akal adalah ia tidak menyerah ke Pangeran Mangkubumi, yang seharusnya berpihak ke Pangeran Mangkubumi karena beliau termasuk putra Paku Buwono I/ Pangeran Puger. Ternyata ia bertugas sebagai mata-mata penghubung antara pihak Kraton Surakarta dengan Pangeran Mangkubumi, pada tiap2 waktu ia sebagai utusan Kraton Surakarta untuk membawakan biaya perang kepada Pangeran Mangkubumi. Cara membawa biaya perang tersebut yang dalam bentuk emas dan berlian yang dimasukkan di dalam sebuah Kendang besar, tidak ada satupun yang tahu, baik Belanda, para punggawa Kraton Solo maupun para prajurit pihak Pangeran Mangkubumi sendiri. Cara membawanya dengan diselempangkan di belakang badannya sambil naik kuda, begitu berhasil menembus posisi yang dekat dengan Pangeran Mangkubumi maka dengan cepatnya Kendang tersebut ditaruh di dekat Pangeran Mangkubumi, kemudian pergi lagi. Demikian pada tiap2 waktu Arungbinang melaksanakan misi rahasia tersebut, sehingga perang Pangeran Mangkubumi mendapatkan biaya, bahkan peperangan ini ada yang menyebutkan sebagai perang Kendang. Tampaknya alasan inilah yang membuat posisi Arungbinang sebagai utusan rahasia. Tugas seperti itu dilakukan berulang kali. Kabupaten Kebumen mempunyai luas wilayah sebesar 158.111,50 ha atau 1.581,11 km<sup>2</sup> dengan kondisi beberapa wilayah merupakan daerah pantai dan pegunungan, namun sebagian besar merupakan dataran rendah.

Dari luas wilayah Kabupaten Kebumen, tercatat 49.768,00 hektare atau sekitar 31,04% sebagai lahan sawah dan 108,343.50 hektare atau 68.96% sebagai lahan kering. Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah beririgasi teknis dan hampir seluruhnya (46,18%) dapat ditanami dua kali dalam setahun, sebagian lagi berupa sawah tadah hujan (37,82%) yang di beberapa tempat dapat ditanami dua kali dalam setahun, serta 11,25% lahan sawah beririgasi setengah teknis dan sederhana. Lahan kering digunakan untuk bangunan seluas 40.985,00 hektare (37,73%), tegalan/kebun seluas 33.777,00 hektare (33,57%) serta hutan negara seluas 22.861,00 hektare (21,08%) dan sisanya digunakan untuk padang penggembalaan, tambak, kolam, tanaman kayu-kayuan, serta lahan yang sementara tidak diusahakan dan tanah lainnya.

### BAB III

#### HISTORISITAS PESANTREN DAN KONTRIBUSINYA

##### A. Pesantren dalam Kilasan Sejarah

Tidak ditemukan data resmi tentang kapan pondok pesantren pertama muncul di Indonesia. Sejarawan mencatat bahwa pesantren mulai dikenal di Nusantara sejak masuknya Islam di Indonesia. Sebagai sebuah model lembaga pendidikan Islam pesantren mulai dikenal di Pulau Jawa sekitar permulaan awal ke-15 atau kurang lebih 500 tahun yang lalu. Selama kurun waktu hampir setengah milenium itu, lembaga pesantren telah mengalami banyak perubahan di berbagai segi dan telah memainkan berbagai macam peran strategis dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. Pada era walisongo, peranan terpenting dari pondok pesantren tampak dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Pesantren dengan figur kiai atau wali juga memiliki kekuatan politis untuk melegitimasi sebuah kekuasaan seperti yang terjadi pada kasus kerajaan Demak dan Pajang. Peran politis tersebut semakin menguat pada zaman penjajahan Belanda, dimana hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. (Dhofir, )

Pesantren sendiri pada dasarnya berarti tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti tempat tinggal sederhana yang terbuat dari pohon bambu. Kata pondok berasal dari bahasa Arab “فندق” yang berarti Hotel atau Asrama yang secara terminologis maknanya adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem sorongan dan bandongan) oleh seorang Kiai dengan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan santri tinggal di dalam pondok atau asrama pesantren. Pesantren sendiri pada dasarnya berarti tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti tempat tinggal sederhana yang terbuat dari pohon bambu. Kata

pondok bersal dari bahasa Arab “فندق” yang berarti Hotel atau Asrama yang secara terminologis maknanya adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem sorongan dan bandongan) oleh seorang Kiai dengan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan santri tinggal di dalam pondok atau asrama pesantren.

Pesantren dalam pengertian sebagai sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah air, khususnya di Pulau Jawa, dimulai dan dipelopori oleh Walisongo pada awal abad ke-15. hal ini karena model pesantren di Pulau Jawa pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi, yang wafat pada 12 Rabiul Awal 882 H bertepatan dengan 8 April 1419M. Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal juga dengan nama Sunan Gresik dimana beliau adalah orang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga santri, yaitu Wiryo Suroso, Abu Hurairoh dan Kyai Kebang Kuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pondok pesantren di sana.

Sedangkan Mastuhu berpendapat bahwa kapan pesantren pertama kali didirikan dan oleh siapa, tidak ada keterangan yang pasti. Dan hasil pendataan pendataan Departemen Agama pada tahun 1984-1985, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062, atas nama Pesantren Tan Jampes II di Pamekasan, Madura. Tetapi hal ini juga diragukan karena tentunya ada Pesantren Tan Jampes I yang sudah pasti lebih tua, dan dalam buku Departemen Agama tersebut banyak dicantumkan pesantren tanpa tahun pendirian. Jadi, mungkin mereka memiliki usia yang lebih tua. Mastuhu menambahkan bahwa pesantren

telah mulai dikenal di bumi nusantara ini dalam periode abad ke-13 sampai 17 M, dan di Pulau Jawa pada abad ke-15 sampai 16 M. Melalui data sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia, yang bersifat global atau makro tersebut, sangat sulit menentukan tahun berapa dan dimana pesantren pertama kali didirikan.

Perkembangan pondok pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan tertua di Indonesia mulai semarak khususnya di tanah Jawa sejak abad ke-17. Keberadaan pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang barangkali memang telah teruji, bahwa pesantren dalam perubahan sosial bagaimanapun senantiasa berfungsi sebagai “platform” penyebaran dan sosialisasi Islam.

Nurcholish Madjid, menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata "pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata "santri" diduga berasal dari istilah sansekerta "*sastri*" yang berarti "melek huruf", atau dari bahasa Jawa "*cantrik*" yang berarti seorang yang mengikuti gurunya kemana pun pergi. (Madjid, 1992: 146)

#### B. Beberapa Tipe Pesantren

Dalam perkembangannya, pesantren tetap kokoh dan konsisten mengikatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Realitas ini tidak saja dapat dilihat ketika pesantren menghadapi banyak tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, namun pada masa pasca-proklamasi kemerdekaan pesantren justru dihadapkan pada suatu tantangan yang cukup berat yaitu adanya ekspansi sistem pendidikan umum dan madrasah modern. Di tengah kondisi yang demikian, di mana masyarakat semakin diperkenalkan dengan perubahan-perubahan baru, eksistensi lembaga pendidikan pesantren tetap saja menjadi alternatif bagi pelestarian ajaran agama Islam. Pesantren justru tertantang

untuk tetap *survive* dengan cara menempatkan dirinya sebagai lembaga yang mampu bersifat adaptatif menerima dinamika kehidupan.

Sesuai dengan perkembangan zaman, tipe-tipe pesantren kini sangat bervariasi, dan setidaknya ada lima tipe yakni:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK, dan Perguruan Tinggi Umum)
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah,
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim), dan
5. Kini mulai berkembang pula nama pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.

Pesantren tipe ke-5 (Pesantren Mahasiswa) yang muncul sejak dekade 80-an ini sebenarnya menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dicermati. Hal ini bukan saja karena usia kelahirannya yang masih relatif muda, akan tetapi manajemen atau pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki spesifikasi tersendiri. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang rata-rata menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah saja.

Pesantren tampak jelas merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertekad menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak saja memiliki kompetensi keilmuan dan *life skill* yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak. Pesantren adalah

tempat dimana calon-calon penguasa negara tumbuh dan belajar membekali diri dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual untuk menyongsong hiruk-pikuk masa depan. Kekuatan elit pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral dari kelompok *agent of change* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat.

Berdasarkan fakta-fakta historis, sangat sulit dipungkiri keterlibatan pondok pesantren dalam membentuk dan mencerdaskan bangsa Indonesia. Namun perkembangan konstelasi politik dan sistem pendidikan di Indonesia telah sedikit banyak mengaburkan peran tersebut sehingga seakan-akan pondok pesantren tidak memiliki kontribusi yang memadai bagi lahirnya Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara yang berdaulat serta berketuhanan.

Pesantren merupakan pelopor sistem pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah dimana bila diruntut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Pesantren juga memiliki kekhasannya sendiri, antara lain :

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai
2. Santri taat dan patuh kepada kyainya, karena kebijaksanaan yang dimiliki oleh kyai
3. Santri hidup secara mandiri dan sederhana
4. Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan
5. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

Selain lima tipe di atas, ada pandangan lain yang melihat pesantren dalam dua tipologi pesantren yang keduanya tetap eksis di Indonesia. Kategori yang pertama adalah tipe tradisional (salaf) dan yang kedua pesantren tipe modern (kholaf) dalam arti sudah memadukan sistem

pesantren dengan sistem pendidikan sekolah moderen atau madrasah dan memuat kurikulum pelajaran umum. Ciri pesantren tradisional adalah cara pemberian pengajaran yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab tertentu. Orientasinya adalah menyelesaikan pembacaan kitab tersebut untuk kemudian dilanjutkan pada kitab yang lain. Dalam pesantren tipe tradisional ini banyak pendidikan yang pengajarannya di luar kurikulum formalnya, pengajaran tambahan yang senantiasa berubah-ubah formanya dari waktu ke waktu. Karena itu tidak didapati suatu mekanisme pendidikan yang pasti, yang ada hanyalah kesadaran tunggal bahwa pengajaran harus dilakukan dan diberikan secara berjenjang dengan kitab-kitab yang sudah tersedia.

### C. Unsur-unsur Pesantren

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa. Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Adapun unsur-unsur pokok yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah:

#### 1. Pemondokan

Pada awal perkembangannya pondok tidak semata-mata digunakan untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Kyai tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Istilah 'pondok' secara terminologi adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya dan tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pemondokan di pesantren biasanya terdapat gedung-gedung seperti asrama santri, rumah kyai, perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian, dan lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Pemondokan didirikan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri dan sekaligus sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara kebersihan dan ketertiban lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.

## 2. Masjid

Keberadaan Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat Jama'ah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia karena dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai "tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran

kitab-kitab Islam klasik.” Biasanya bangunan masjid inilah yang pertamanya didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren..

### 3. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pondok pesantren karena dalam sebuah pondok pesantren harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang guru. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang guru, barulah si guru itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Biasanya santri terdiri dari dua kelompok yaitu Santri Mukim yang biasanya berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren dan Santri Kalong yang berasal dari daerah-daerah di sekitar sehingga tidak perlu tinggal di pondokan dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, tetapi mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

### 4. Kyai

Istilah “kyai” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1).sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2). gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3). gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki

atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>[23]</sup> Pada akhirnya memang kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

#### 5. Kitab Kuning

Adanya kitab-kitab Islam klasik yang dikarang para ulama terdahulu. Perlu digarisbawahi bahwa yang menjadi ciri setiap pesantren adalah pengajian kitab kuning, yaitu kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman yang ditulis dengan huruf Arab tanpa tanda baca sehingga disebut juga sebagai “Kitab Gundul”.

Kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren adalah kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Namun sekarang ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren. Meskipun begitu, porsi pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi ruang yang paling tinggi. Pada umumnya, pelajaran kitab dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang

lebih mendalam, bahkan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Secara umum dalam dunia pesantren setidaknya ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yaitu: 1.nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.

#### D. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren:

Pada masa lalu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pola pendidikan dalam pondok pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan sistem *sorogan*, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Adapun sistem *bandongan* atau *wetonan* merupakan sistem transformasi ilmu yang utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sekarang ini dapat diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salaf. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Proses modernisasi pondok pesantren saat ini ditujukan untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

## E. Peran Pesantren Dari Masa ke Masa

### 1. Masa Kolonial

Seperti diketahui bahwa lahirnya pesantren di Nusantara ini bersamaan dengan datangnya umat Islam ke negeri ini, oleh karena itu peran pesantren dalam membangun negeri ini sebenarnya sama dengan

peran Islam itu sendiri. Peran Islam dalam membangun masyarakat Melayu sudah terbukti secara historis seperti pernah dikemukakan oleh Prof. Naquib al-Attas. Begitupun Islam ketika datang ke bumi Nusantara juga membawa pandangan hidup baru yang ditandai oleh munculnya semangat intelektualisme pandangan hidup bangsa Melayu-Indonesia yang sebelumnya dikuasai oleh dunia mitos dan takhayul.

Bagi masyarakat Nusantara Islam telah mampu menjadi pandangan hidup melalui proses transformasi konsep-konsep ke dalam pikiran masyarakat, dan hal itu sangat efektif dilakukan melalui proses belajar mengajar. Pesantren dalam hal ini telah sukses berperan aktif dalam transformasi konsep-konsep penting dalam Islam ke tengah-tengah masyarakat pada waktu itu. Hal ini berbeda dengan agama Hindu yang membedakan manusia dalam kasta dan kasta rendah hampir tidak tersentuh secara spiritual. Islam datang dengan konsep egalitarianisme yang menjangkau segala lapisan tanpa membedakan stratifikasi sosial. Sebelumnya konsep hidup ala Hindu hampir tidak bisa menyentuh kasta sudra yang merupakan masyarakat awam. Karena itulah wajar jika kemudian banyak anggota masyarakat kelas awam yang tertarik pada pandangan hidup Islam yang lebih egaliter.

Dari sinilah nampak satu peran terpenting dari pondok pesantren pada zaman pra kolonial adalah sebagai agen perubahan sosial yang mampu merubah pandangan hidup bangsa Indonesia khususnya dari hal yang mistis dan eksklusif menuju pola pandangan hidup yang rasional dan egaliter. Pada gilirannya nanti, rasionalitas dan egalitarianistik inilah yang pada akhirnya membangkitkan bangsa ini bergerak menentang penjajahan di bumi Nusantara.

Selain itu pesantren juga berperan bagi perjalanan bangsa Indonesia pada periode ini dalam fungsinya sebagai lembaga da'wah syiar agama Islam. Di dalam catatan sejarah pondok pesantren telah menjadi ujung tombak dalam mengenalkan Islam kepada bangsa Indonesia yang pada gilirannya nanti terbukti bahwa Islam sebagai sebuah agama telah menjadi unsur perekat bangsa Indonesia sekaligus

sebagai unsur terpenting dari munculnya negara yang kemudian disebut Negara Indonesia.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika misalnya tercatat dalam sejarah bahwa pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai yang menjadi pusat penyebaran keislaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali menempa diri yang diantarkan mereka kemudian disebut wali songo yang masyhur dalam penyebaran Islam khususnya di Jawa. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. Di Makassar inilah kemudian lahir Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa yang namanya masyhur di Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan.

Peran pesantren yang lain pada periode ini yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan berupaya mencerdaskan bangsa. Kemunculan pesantren sungguh telah menjadi awal munculnya pencerdasan bangsa Indonesia, sebab melalui pesantren inilah bangsa Indonesia mulai mengenyam pembelajaran baik keagamaan maupun cara bermasyarakat dan bernegara.

Pesantren dianggap berhasil mengenalkan sistem bahasa Arab Melayu sampai pada masyarakat kelas bawah. Dengan kata lain pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia pertama yang mampu membuka isolasi kultural dengan dunia luar secara luas. Pada gilirannya nanti bahasa Arab Melayu dengan huruf “pegon” telah menjadi alat pemersatu dan sekaligus sebagai alat atau media ekspresi para ilmuwan dan pujangga di tanah Melayu dan Indonesia. Saat ini pun kita masih bisa menjumpai hasil karya di bidang sastra yang luar biasa tinggi nilainya yang ditulis dengan aksara Arab pegon.

Ketika penjajah Belanda mulai bercokol di bumi Nusantara, penyebaran Islam dan pendidikan Islam tetap melibatkan peran pokok dari pondok pesantren. Bahkan banyak tokoh-tokoh pesantren yang terpanggil

menjadi tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia dan gigih terlibat dalam berbagai perlawanan menentang Belanda. Sederet nama dapat sebagai contoh misalnya dalam perang Diponegoro di Jawa -selain Pangeran Diponegoro sendiri adalah santri- ia juga dibantu oleh Kyai Mojo dan Sentot Prawirodirjo yang merupakan elit pesantren. Mereka bahu membahu menentang penjajah Belanda yang dalam pemahaman mereka adalah kafir. Demikian pula kasus yang hampir sama terjadi pada Perang Paderi dengan tokoh sentralnya Imam Bonjol yang juga tergolong dari kaum santri. Perang Aceh mengenalkan kita pada Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Cut Nyak Muthia, Panglima Polim, Teuku Cik Di Tiro dan kawan-kawan yang kesemuanya merupakan didikan dayah di Aceh. Kita juga mengenal KH. Zenal Mustofa dari Tasikmalaya dengan santrinya memberontak penjajah Jepang, sehingga banyak diantara mereka yang gugur di medan perang menjadi syuhada. Kemudian ketika Jepang memobilisir tentara PETA (Pembela Tanah Air) guna melawan Belanda, para kyai dan santri mendirikan tentara Hizbullah dan Sabilillah sebagai bentuk manifestasi jihad melawan kekafiran. Laskar Hizbullah dan Sabilillah kemudian yang berkontribusi pada terbentuknya cikal bakal TNI.

Lembaga pesantren yang berdiri di pelosok-pelosok pedesaan, mampu mengembangkan masyarakat Muslim yang solid, yang pada gilirannya berperan sebagai kubu pertahanan rakyat dalam melawan penjajah. Masyarakat Muslim yang solid ini kelak menjadi modal yang kuat bagi persatuan bangsa Indonesia sehingga bangsa ini bisa berdiri sebagai bangsa yang merdeka. Pengaruh kyai dari pesantren ternyata tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, tapi juga menjangkau istana-istana. Kiai Hasan Besari, dari pesantren Tegalsari Ponorogo, misalnya berperan besar dalam meleraikan pemberontakan di Keraton Kartasura. Bukan hanya itu, pesantren dulu juga mampu melahirkan pujangga. Raden

Ngabehi Ronggowarsito adalah santri Kiai Hasan Besari yang berhasil menjadi Pujangga Jawa terkenal.

Pada awal abad ke-20 Kyai Kholil, Bangkalan-Madura mendorong dan merestui KH Hasyim Asy'ari untuk membentuk Nahdlatul Ulama (NU). NU pun menjadi organisasi massa Islam terbesar dan paling berakar di Indonesia. Di jalur yang sedikit berbeda, rekan seperguruan KH Hasyim Asy'ari di Makkah, yaitu KH Ahmad Dahlan pun mengambil peran yang kemudian mempengaruhi kelahiran "pesantren moderen" .

Awal abad ke-20 antara tahun 1900-1930 adalah periode kebangkitan intelektual di wilayah yang kemudian disebut sebagai Nusantara. Pada periode ini berdirilah Syarekat Islam (sebelumnya Syarekat Dagang Islam) yang di arsiteki H. Samanhudi dan HOS Cokroaminoto yang lagi-lagi orang pesantren. Bahkan menurut banyak sumber, kelahiran Syarekat Dagang Islam sebagai sebuah organisasi nasional lebih dahulu dari pada Budi Utomo. Pada periode ini berdiri pula beberapa pesantren seperti Pesantren Salafiyah Syafi'iah Situbondo (1914), Pesantren Cipasung (1931), Pesantren DDI (Darul Dakwah wal Irsyad) Mangkoso (1939) dan sebagainya. Pondok-pondok tersebut lahir dan berkembang sebagai respon atas hegemoni kolonial Belanda yang tidak memberi kesempatan masyarakat untuk mendapatkan hak-hak dasarnya, terutama hak memperoleh pendidikan.

Menurut K.H. Miscbach, seorang tokoh dari kalangan ulama, dalam Mubes I Ittihad al-Ma'ahid Islamiyah pada tanggal 2-3 Agustus 1969 ia mengatakan bahwa pesantren merupakan kubu pertahanan mental masa-masa kolonialis Belanda. Artinya, pesantren tidak hanya sebagai lembaga pertahanan fisik terhadap intimidasi dan senjata penjajah, namun pesantren juga menjadi kubu pertahanan yang bersifat mental ataupun moral. Pemikiran Snouck Hurgronje yang berupaya mengasimilasikan kebudayaan Indonesia dengan Belanda tidak mencapai keberhasilan

karena sistem pertahanan masyarakat Indonesia saat itu dominan dipengaruhi pesantren. Tentu, ini dikarenakan tradisi dan corak santri yang tidak mudah berasimilasi dengan budaya Barat, dalam hal ini Belanda sebagai penjajah.

Pesantren juga sukses dalam memberantas buta huruf pada masyarakat akar rumput di masa penjajahan dengan mengenalkan sistem bahasa Arab Melayu. Di lain hal, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat muslim Indonesia yang pertama membuka isolasi kultural dengan dunia luar. Hal ini adalah bentuk kemampuan pesantren dalam mengaktualkan bahasa Arab. Turunannya adalah membuka wacana bangsa hingga dapat berinteraksi dengan dunia dan keilmuan yang lebih luas. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren berhasil melahirkan tokoh-tokoh ulama, *zuama'*, bahkan politikus kaliber internasional.

## 2., Masa Kemerdekaan

Di zaman pergerakan pra-kemerdekaan, peran para elit pesantren juga sangat menonjol, lagi-lagi melalui alumninya. HOS Cokroaminoto pendiri gerakan Syarikat Islam dan guru pertama Soekarno di Surabaya, adalah juga alumni pesantren. KH. Mas Mansur, KH.Hasyim Ash'ari, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, KH.Kahar Muzakkir dan beberapa orang lagi adalah alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh. Di tengah masyarakat mereka adalah guru bangsa, tempat merujuk segala persoalan di masyarakat. Di tengah percaturan politik menjelang kemerdekaan Republik Indonesia peran mereka tidak diragukan lagi.

Pada masa pasca Kemerdekaan Indonesia, munculah para tokoh pendidikan seperti Ki Hasyim 'Asy'ary dari Nahdlatul Ulama, Mohammad Dahlan dari Muhammadiyah, KH. Agus Salim, HOS. Cokroaminoto (guru dari Soekarno, Tan Malaka, dan Kartosuwiryo) serta banyak lagi

yang lainnya. Mereka semua adalah para tokoh jebolan pesantren yang begitu besar jasanya terhadap kemerdekaan dan konsen pada pengembangan pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks mempertahankan kemerdekaan, sejarah perjuangan bangsa Indonesia mencatat sebuah peristiwa dahsyat di Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Hari tersebut saat ini diperingati sebagai hari pahlawan. Dalam peristiwa tersebut Sutomo yang didukung oleh arek-arek Surabaya berjuang mati-matian mempertahankan setiap jengkal tanah air. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 20 November 1945 mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad untuk mempertahankan tiap jengkal tanah air Indonesia. Keterlibatan pesantren dan kaum santri dalam peristiwa-peristiwa perlawanan terhadap penjajah sangat sulit untuk dipungkiri, cuma sangat disayangkan bahwa dalam penulisan sejarah peran mereka seperti sengaja dimarjinalkan.

Pada perkembangan selanjutnya, alumni-alumni pesantren terus memainkan perannya dalam mengisi kemerdekaan. Mohammad Rasyidi, alumni pondok Jamsaren adalah Menteri Agama RI pertama, Mohammad Natsir alumni pesantren Persis, menjadi Perdana Menteri, KH. Wahid Hasyim, alumni pondok Tebuireng, KH. Kahar Muzakir dan lain-lain menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan; KH. Muslih Purwokerto dan KH. Imam Zarkasyi alumni Jamsaren menjadi anggota Dewan Perancang Nasional; KH. Idham Khalid menjadi wakil Perdana Menteri dan ketua MPRS. Ditambah lagi dari kalangan 'moderen' sempat menyumbangkan tokoh-tokoh penting di pemerintahan, seperti Mukti Ali di lingkup Departemen Agama, Muhammad Natsir yang pernah menjadi perdana menteri, serta Syafrudin Prawiranegara yang sempat menjadi perancang ekonomi nasional maupun perdana menteri. Singkatnya, di awal-awal kemerdekaan RI para kyai dan alumni pesantren berpartisipasi hampir di setiap lini perjuangan bangsa. Perlu dicatat bahwa jabatan-jabatan itu

bukan diraih untuk tujuan politik sesaat, tapi untuk sarana membela dan memperjuangkan agama, negara dan bangsa.

### 3. Masa Orde Lama

Pada Orde Lama dimana Soekarno semakin nampak sebagai seorang presiden yang diangkat sebagai menjadi presiden seumur hidup. Sebenarnya, sedikit banyak ada juga peran dari pesantren dalam proses pencitraan Soekarno yang kemudian berhasil menjadi penguasa mutlak di Indonesia. Hal itu terlihat dari sikap elit pesantren NU yang bahkan pada tahun 1954 malah menyematkan gelar *waliyul amri adh dhorury bi asy syaukah* bagi Soekarno yang berarti menambah legitimasi kekuatannya. Keputusan ini sangat ditentang oleh Masyumi dan pesantren-pesantren yang menyokongnya sebab bisa menghalangi perjuangan untuk menjadikan Islam sebagai dasar Negara yang akan diperjuangkan dalam sidang konstituante.

Pada masa Soekarno menggalakkan ideologi yang saling bertentangan, yaitu Islamisme, Nasionalisme dan Komunisme (Nasakom), maka kyai-kyai NU kemudian mengambil jalan tengah mendukung konsep Nasakom yang digagas oleh Soekarno yang saat itu benar-benar sebagai penguasa mutlak. Kyai-kyai NU juga mendukung terhadap keputusan Presiden Soekarno untuk melakukan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 sebagai cara untuk mengakhiri perdebatan di dalam Sidang Konstituante yang berlarut-larut selama 3,5 tahun. Perdebatan di Dewan Konstituante memang sangat meruncing dan cukup mengkhawatirkan bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Perdebatan ini akhirnya tidak menghasilkan keputusan tentang dasar negara apakah Islam, Komunisme atau Pancasila. Menurut Soekarno, Dekrit Presiden untuk kembali ke Pancasila, UUD 1945 dan NKRI merupakan keputusan yang harus diambil karena menghindarkan keterpecahbelahan kesatuan dan persatuan bangsa.

Adapun pesantren-pesantren lainnya yang tidak berafiliasi ke NU justru kebanyakan berada di luar lingkaran pemerintahan dan tidak mau berkompromi dengan keberadaan PKI di bumi Indonesia yang berketuhanan. PKI dalam mainstream mereka adalah kumpulan orang-orang kafir yang menghinakan agama. Pesantren-pesantren yang semacam inilah yang kemudian menjadi korban dan target sasaran PKI dalam menjalankan agenda-agenda politiknya. Banyak tokoh-tokoh ulama yang kritis terhadap Nasakom dan para kyai langgar yang menjadi korban pembantaian PKI. Kekuatan pesantren oposisi inilah yang kemudian merapat mendekati Angkatan Darat karena mempunyai misi yang hampir sama.

Dalam perkembangannya, ternyata PKI sebagai salah satu kekuatan Nasakom melakukan kudeta berdarah dengan melakukan penculikan dan pembunuhan terhadap para jendral angkatan darat yang mereka sebut sebagai anggota Dewan Jendral. Tindakan ini sebenarnya blunder besar bagi perjalanan PKI di Indonesia. Karena blunder tersebut, pencitraan PKI di masyarakat memburuk dan oleh Angkatan Darat bersama dengan dukungan dari pesantren berhasil menumpas PKI dan antek-anteknya di bumi pertiwi. Pada sekitar tahun 1965 sampai 1967 ketika mahasiswa melalui KAMI, HMI, PII, dan lainnya bergerak melalui demonstrasi besar-besaran menuntut pembubaran PKI di Indonesia maka pesantren tidak mau ketinggalan dengan melakukan penyadaran di tingkat *grass root*, bahkan mereka turut serta dalam pembasmian anggota-anggota PKI.

#### 4. Masa Orde Baru

Pada masa Orde Baru pemerintah gencar melakukan pembangunan fisik di segala bidang, akan tetapi kekuatan Islam yang sempat dimarginalkan tidak menyurutkan kaum muslimin untuk tetap mengambil peran dalam pembangunan mental spiritual. Proses marginalisasi peran

politik umat Islam tetap tidak mengurangi semangat tokoh-tokoh partai Islam yang kebanyakan berasal dari peantren kemudian balik ke 'kandang' masing-masing sehingga pesantren berusaha menempatkan dirinya pada wilayah yang netral, yang bersih dari efek pergesekan dengan dunia politik.

Pada periode 1980-an, pesantren lebih banyak mencerminkan peran sosialnya, terutama sebagai penguat masyarakat sipil ditengah hegemoni negara yang mencengkeram kuat rakyatnya. Meskipun peran politiknya bisa dikatakan terkebiri namun pada periode ini lahir pesantren-pesantren seperti Pondok Modern Muhammadiyah (1983), Pesantren Edi Mancoro Salatiga (1984) dan sebagainya.

Pada masa ini, kalangan pesantren secara umum mengambil sikap oposisi terhadap kekuasaan karena banyak kebijakan yang sengaja kurang menguntungkan umat Islam. Akhirnya mayoritas masyarakat pesantren tidak berafiliasi terhadap partai mayoritas. Namun karena kalangan pesantren mulai menjadi tempat persemaian kekuatan masyarakat dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pesantren mulai gencar dilakukan, maka hubungan yang awalnya oposisi mutlak dengan penguasa mengalami dinamisasi menjadi lebih taktis. Dengan cara ini tanpa mengurangi kemandirian dan kekritisannya pesantren tetap dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk tujuan pemberdayaan masyarakat.

Pada periode ini juga pernah terjadi adanya peraturan dari pemerintah di bidang pendidikan yang tidak mengakui ijazah pesantren. Hal ini tidak lantas mematikan pesantren dan perannya di dalam masyarakat, tetapi justru banyak pesantren yang kemudian berlomba-lomba menyesuaikan diri dengan membangun madrasah-madrasah yang diakui pemerintah dan tentunya mengajarkan ilmu-ilmu umum selain ilmu keagamaan. Animo masyarakat untuk sekolah di madrasah-madrasah di

bawah pesantren pun ternyata luar biasa besarnya, sehingga pesantren tidak sampai kehilangan fungsi dan peran khususnya di ranah pendidikan.

Ketika pengetahuan agama dan umum sama-sama diajarkan di pesantren, maka sebaran distribusi alumni pesantren menjadi semakin luas. Banyak santri yang kemudian melanjutkan studinya ke perguruan tinggi umum non perguruan tinggi agama Islam. Para santri ini kemudian mengembangkan kajian-kajian agama secara informal dan intensif yang melibatkan mahasiswa-mahasiswa yang tidak memiliki background agama. Pada akhir 70-an dan awal 80-a, kajian-kajian tersebut kemudian menguatkan pergerakan-pergerakan mahasiswa seperti HMI, PMII, IMM, LDK, dan lain-lain yang kesemuanya tidak dapat dipisahkan dari peran dan kontribusi pesantren dan para alumninya.

Pada periode ini muncullah para pemikir Islam kaliber Internasional yang berasal dari kaum santi seperti Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid, Amin Rais, Musthofa Bisri di bidang budaya, dan sebagainya. Pada gilirannya nanti, tokoh-tokoh di atas lah yang dengan lantang berani mengemukakan isu-isu perubahan nasional dan bahkan akhirnya mereka tampil sebagai tokoh-tokoh reformasi yang mengawal suksesi kepemimpinan nasional mengakhiri era Orde Baru berganti menjadi Era Reformasi.

#### 5., Masa Reformasi

Wilayah pendidikan merupakan wilayah strategis bagi pondok pesantren untuk menunjukkan perannya. Di era reformasi para elit pesantren banyak bisa ikut berkontribusi dan terjun dalam percaturan politik. Ahl itu menunjukkan bahwa pada era apapun kalangan pesantren bisa ambil bagian, meski ada akibat yang harus ditanggung oleh banyak pesantren-pesantren yang secara akademis “terlupakan” oleh para kyainya sendiri karena disibukkan oleh kegiatan politik.

Alam reformasi telah memunculkan sejumlah nama tokoh yang tidak lepas dari peran pendidikan pesantren, baik langsung maupun tidak langsung. Amien Rais, pendiri PAN dan mantan Ketua MPR; Abdurrahman Wahid, pendiri PKB sekaligus mantan Presiden RI ke-4; Hidayat Nur Wahid, mantan Presiden PKS sekaligus Mantan Ketua MPR; Hasyim Muzadi, mantan Ketua PB NU dan mantan Wakil Presiden RI; Nurcholis Madjid, Rektor Paramadina; dan selainnya adalah beberapa nama tokoh dari dunia pesantren yang aktif berperan dalam pembangunan dan penataan kembali bangsa Indonesia. Hal ini tidak saja menunjukkan kualitas pendidikan pesantren dalam mencetak pemimpin dan tokoh-tokoh bangsa tapi membuktikan besarnya kepedulian santri terhadap problematika bangsa ini.

Setelah lebih dari sepuluh tahun reformasi bergulir, sepanjang itu pula pesantren berperan bagi pembangunan negara. Dalam kondisi seperti ini posisi pesantren semakin diperhitungkan dalam interaksi riil sosial, politik dan budaya. Dalam kancah politik, kaum santri tidak lagi menjadi obyek dari kepentingan sesaat para politisi dan partai politik, akan tetapi dinamika perpolitikan Indonesia diwarnai pula oleh politisi santri yang tidak lagi malu dengan identitas kesiantriannya, atau munculnya partai-partai politik yang berbasis massa kaum sarungan seperti PKB, PKU, PNU, PBR, PKNU dan sebagainya.

Namun demikian jika pada akhir-akhir ini beberapa gelintir alumni pesantren dituduh terlibat dalam berbagai aksi yang disebut sebagai aksi terorisme, tentu hal itu tidak menjadikan peran pesantren menjadi ternafikan. Dengan kata lain tidak pada tempatnya jika kemudian hal itu menjadikan peran dan potensi pesantren dalam membangun bangsa ini, baik di masa lalu maupun di masa depan, dinafikan. Dalam menghadapi isu-isu ini, pemerintah seharusnya tidak perlu lagi mempertanyakan apa peran dan fungsi pesantren dalam membangun negara ini, yang justru perlu dipertanyakan adalah apa yang telah

dilakukan pemerintah dalam membesarkan pesantren, agar peras pesantren semakin besar.

#### D. Pesantren dan Walisongo

Membicarakan pesantren tentu saja tidak bisa lepas dari membicarakan tentang kiprah Wali Songo dalam melakukan dakwah. Seperti ditulis oleh banyak sejarawan bahwa proses islamisasi di Tanah Jawa ini dimulai dari pesisir. Dari sanalah aktor-aktor pelaku islamisasi mengenalkan tradisi tulis, tradisi literasi kepada penduduk yang kemudian membentuk satu peradaban berbasis di kota-kota. Meski demikian Wali Songo juga mengajarkan bahwa peradaban pesisir tidak akan bisa bertahan kalau tidak didukung oleh faktor pedalaman; kekuatan pedesaan. Dengan kata lain mereka tidak mungkin hanya mengandalkan pesisir semata tanpa menguasai peradaban agraris yang berbasis pertanian. Dalam logika Wali Songo langgengnya suatu peradaban umat manusia adalah berkat dukungan peradaban agrarisnya oleh karena itu mereka melakukan islamisasi dengan cara masuk ke wilayah pedalaman ; desa. Gerakan pertama yang mereka tempuh adalah mengenalkan tradisi tulis-menulis, dan masyarakat desa diajak untuk menulis bersama-sama dengan mereka. Para Wali kemudian mengajarkan aksara , literasi dan mengkomunikasikan keberaksaraan yang diakaitkan dengan kemaslahatan hidup dunia sampai akhirat. Tidak hanya sampai di situ , keberakasaan kemudian didialogkan dengan kekuatan tradisi lisan masyarakat desa sehingga terjadi perpaduan yang harmonis antara dua bentuk peradaban tersebut. Untuk misi yang tidak seerhana ini tentu mengharuskan adanya wahana dan ruang publik yang efektif untuk mengkomunikasikannya.

Strategi mengkomunikasikan keberaksaraan dan kelisanan ini yang menurut Baso disebut sebagai bagian dari penguatan relasi komunitas santri-ulama dan komnitas *mustami*-pesantren. Dengan cara inilah Wali Songo menyebarkan agama Islam dan pendidikan seumur hidup dengan berbasis pesantren, dan pesantren kemudian menjadi institusi paripurna

yang menaungi misi-misi kebangsaan Wali Songo. Dengan strategi ini pula tercapailah tujuan Wali Songo dengan pesantren sebagai penggerakannya; yaitu menciptakan masyarakat etis yang berlandaskan karakter berguru, mengaji dan menyelamatkan sumber ekonomi sebagai penghidupan mereka. (Baso, 2006: 4).

Pesantren sebagai wadah dari usaha penyebaran Islam yang dikembangkan oleh Wali Songo, awalnya adalah tempat yang dalam tradisi Hindu-Budha disebut Dukuh, Asrama, padepokan, pesulukan dan peguron. Menurut Zaini Ahmad Syis, sebagaimana dikutip oleh Sunyoto, pendidikan pesantren yang merepresentasikan pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya adalah pengambilalihan bentuk lembaga pendidikan sistem biara dan asrama yang dipakai oleh para pendeta dan bhiksu untuk melakukan proses belajar mengajar. Upaya ini membawa hasil yang signifikan karena Wali Songo mampu memformulasikan nilai-nilai sosikultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Budha dengan nilai-nilai Islam, dan terutama adalah mereformulasi nilai ketauhidan Syiwa –Budha menjadai nilai ketauhidan Islam melalui pengajaran kitab suci (al-Qur'an). Oleh karena itu istilah “dukuh” atau “asrama” atau “padepokan” kemudian disebut “pesantren” lantaran tempat itu menjadi tempat tinggal para santri yang istilah “santri” itu sendiri berasal dari kata “Sashtri” yang artinya “orang yang mempelajari kitab suci”. P.J. Zoetmulder juga mensinyalir bahwa seiring dengan lenyapnya keraton-keraton, baik sentral maupun regional maka menyusul pula terancamnya pusat-pusat keagamaan, dan hal itu memiliki peran besar dalam proses hilangnya sastra Jawa Kuno yang disebut Kakawin yang terpengaruh Hindu-India, dan digantikan dengan era sastra Jawa Tengahan bercorak Islam. Pusat-pusat pendidikan keagamaan yang semula bernama asrama, dukuh, dan padepokan pun lenyap seiring terjadinya perubahan, dan muncul kembali dalam wujud pusat pendidikan keagamaan Islam yang disebut pesantren, yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan

keagamaan yang dulunya dikenal dengan sebutan dukuh dalam bentuknya yang baru. (Sunyoto, 2012:130-131).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat. Awalnya kebanyakan sebuah pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan sehingga berdirinya pesantren menjadi salah satu bagian dari transformasi kultural yang berjalan dalam jangka waktu sangat panjang. Di sisi lain munculnya pesantren dimulai dengan adanya pengakuan lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan seorang kyai dalam satu cabang ilmu tertentu serta kesalehannya sehingga penduduk sekitar berdatangan untuk menuntut ilmu kepadanya.

Setidaknya ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren yakni ; (1) Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, (2) Santri yang menempati pondok dan belajar kepada kyai, (3) Asrama sebagai tempat tinggal santri (4) pengajian kitab kuning sebagai bentuk pengajaran oleh kyai terhadap santrinya (5) Masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat aktivitas pondok pesantren. (Maskhur, 2010:43).

## **BAB IV**

### **HISTORISITAS PESANTREN AL-KAHFI**

#### A. Somalangu dan Pondok Pesantren Al-Kahfi

##### 1. Sejarah Somalangu

Kata Somalangu muncul dari suatu ungkapan kalimat dalam bahasa Arab, yang diakhiri dengan kata “Tsumma Dha’u”, yang berarti “Silahkan anda menemani”.

Adapun awal muasalnya kata tersebut yaitu bermula dari titah R. Hasan Al-Fatah Sultan Demak pada waktu memberikan tanah perdikan kepada **Syekh As\_Sayid Abdul Kahfi Al\_Hasani** yang sekarang ditempati sebagai Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu. Pemberian ini merupakan suatu bentuk hadiah dari Sultan atas jasa Syekh As\_Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani dalam membantu menemukan solusi pemecahan hukum yang timbul bagi para pengikut Syekh Siti Jenar dari akibat dikenai hukuman matinya sang pemimpin mereka.

Berawal dari dijatuhkannya vonis hukuman mati kepada Syekh Siti Jenar karena mengikuti ajaran tasawuf faham hulul atau wahdatul wujud pada masa pemerintahan Sultan Al-Fatah, Demak. Yang dikenal dengan “Manunggaling Kawulo Gusti”. Yaitu suatu faham tasawuf yang mengajarkan dapat terjadinya suatu keadaan penyatuan sifat - sifat ketuhanan pada diri seorang Salik (pengamal).

Vonis hukuman mati yang dicatuhkan kepada Siti Jenar memunculkan gejolak sosial di kalangan pengikut Syekh Sidi Jenar, karena mereka tetap beranggapan bahwa faham tasawuf yang mereka anut itu adalah benar dan mereka tetap bersikap tidak mau mengikuti faham mayoritas ummat Islam. Sultan Demak R. Hasan Al-Fatah akhirnya memprakarsai pertemuan tokoh - tokoh ulama dari seluruh seantero kesultanan Demak dilaksanakan di pusat Kesultanan Islam Demak yaitu di kompleks Masjid Demak. Pada saat lah hadir pula tokoh Syekh Abdul Kahfi Al-

Hasani. Dalam Mukhtamar Ulama untuk “Bahsul Masail” soal faham “Manunggaling Kawulo Gusti” itu muncullah perdebatan yang cukup sengit antara mereka yang yang terbagi menjadi dua pendapat : Pertama menyatakan bahwa Syaikh Siti Jenar harus dihukum mati, Kedua kelompok yang berpendapat bahwa Siti Jenar hanya perlu dibina saja.

Beda pendapat ini hampir - hampir saja menimbulkan persoalan baru dikalangan para tokoh ulama. Karenanya Sultan R. Hasan Al-Fatah segera meminta pendapat dari para peserta yang antara lain meminta pendapat Syaikh Abdul Kahfi Al-Hasani tentang cara mengatasi persoalan pelik ini menurut beliau. Para hadirin diam dan seksama mendengarkan uraian beliau. Menurut Syaikh Abdul Kahfi *hulul* adalah masalah Hakekat, bukan masalah Syariat, oleh karena itu jika masalah ini hanya diputusi dengan cara syariat dan mengabaikan unsur hakekatnya maka hasilnya akan menimbulkan perselisihan. Oleh karena itu cara yang terbaik adalah mengembalikan hakekat masalah ini kepada Allah Swt dengan cara Syariat, biar Allah Swt yang memutuskan langsung hukum seperti apa yang terbaik. Caranya marilah kita semua menulis pendapat kita masing - masing tentang hukuman apa yang perlu dijatuhkan pada para pengikut Syekh Sidi Jenar pada sebuah deluwang (kertas) dengan disertai dalil - dalilnya sesuai dengan keyakinan serta pengetahuan masing - masing dan mohon agar tulisan tidak diketahui isinya selain dirinya sendiri dan Allah swt, maka tulisan - tulisan tersebut digulung dan dimasukkan dalam sebuah kendi. Sesudah itu silahkan salah satu di antara kita berkenan untuk memimpin doa yang isinya adalah jika Allah Swt lebih ridha pengikut Syekh Sidi Jenar “dihukum mati” maka mohon Allah Swt berkenan menghapuskan tulisan - tulisan yang berisikan bahwa pengikut Syekh Sidi Jenar cukup “dibina saja”. Demikian pula jika Allah Swt lebih ridha apabila para pengikut Syekh Sidi Jenar cukup dibina saja, maka mohon Allah Swt kiranya berkenan untuk menghapus seluruh tulisan yang berisikan bahwa para pengikut Syekh Sidi Jenar itu harus dihukum mati. Sultan R. Hasan Al-Fatah setuju. Sesudah doa selesai dibacakan oleh

Syaikh Abdul Kahfi atas kesepakatan peserta, kertas-kertas itu dibuka, ternyata tulisan yang masih ada adalah tulisan yang menyatakan bahwa para pengikut Syekh Sidi Jenar itu cukup dibina saja sedangkan tulisan - tulisan pendapat yang menyatakan bahwa para pengikut Syekh Siti Jenar itu wajib dihukum mati hapus tak berbekas. Akhirnya semua ulama yang hadir bisa menerima hasil tersebut dan bersujud syukur bersama dari kesalahan mengambil ketetapan hukum.

Sultan R. Hasan Al-Fatah pun senang dan menghadiahkan tanah tempat keberadaan Syekh As\_Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani sebagai sebuah tanah perdikan. Penyerahannya waktu itu dengan menggunakan bahasa Arab yang diakhiri dengan kalimat “Tsumma Dha’u” (تَمَّ ضَعُوًا). Huruf “Wawu” pada kalimat tersebut menunjukkan wawu jama’ *lit ta’dzim*. Sehingga artinya “Silahkan anda menempati”. Adapun naskah lengkapnya ada dalam kepustakaan Pengsuh Pesantren Al-Kahfi Somalangu. Untuk mengenang peristiwa ini, ketika sepulangnya Syekh As\_Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani ketempat tinggalnya beliau ceritakan kejadian tersebut pada para siswa - siswa beliau. Oleh karenanya akhirnya mereka mengingat - ingat peristiwa itu dengan ungkapan “Tsumma Dha’u”nya. Lama kelamaan berita ini tersiar ramai kepelbagai tempat. Ketika itu warga dan santri yang mayoritas masyarakat Jawa tulen dan belum fasih mengucap huruf tsa (ث) dan dhod (ض) akhirnya dalam menirukan ucapan terjadi salah ejaan. Kalimat tsu menjadi “So” dan dho menjadi “la”.

Salah ejaan dalam lidah masyarakat Jawa tempo dulu terhadap pelafadzan Arabic memang merupakan hal yang belum dapat dihindari. Kata yang seharusnya diucapkan “tsu” menjadi “So” dan “Dha” menjadi “la” adalah hal yg wajar dan umum terjadi. Contoh kata “Wudhu” menjadi Wulu. Dan kata “Tsurya” menjadi Surya. Dari sinilah maka akhirnya kata “Tsumma Dha’u” menjadi sebuah kata yang memunculkan nama Somalangu.

Daerah Somalangu sebelum ini dikenal masyarakat dengan nama daerah “Alang - Alang Wangi”. Adapun sebab musabab disebut dengan Alang - Alang Wangi adalah karena daun alang - alang yang digunakan sebagai atap Masjid Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu menurut kisahnya mengeluarkan bau harum yang mewangi. (<http://blog.its.ac.id/syafii/2008/06/20/asal-muasal-nama-somalangu/>)

## 2. Asal Usul Pondok Pesantren al-Kahfi

Pondok Pesantren Al-Kahfi berada di desa Sumberadi Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Kebumen terletak pada  $7^{\circ}27'$  -  $7^{\circ}50'$  Lintang Selatan dan  $109^{\circ}22'$  -  $109^{\circ}50'$  Bujur Timur. Bagian selatan wilayah Kabupaten Kebumen merupakan dataran rendah, sedang pada bagian utara berupa pegunungan. Kabupaten Kebumen memiliki sekitar 167 pondok pesantren besar dan kecil yang tersebar di sejumlah kecamatan. Dari jumlah itu, ada beberapa pesantren yang berusia sangat tua. Salah satunya ialah Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu di Desa Sumberadi, Kecamatan/Kabupaten Kebumen.

Jika dikaji secara obyektif banyak pesantren di Jawa yang menorehkan catatan sejarah. Misalnya, Pondok Pesantren Somalangu Desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen, ini sangat layak dikembangkan menjadi cagar budaya religius.

Seperti halnya pondok pesantren pada umumnya, pondok al-Kahfi tersebut ditengarai pernah menjadi salah satu pusat islamisasi di Jawa. Penilaian ini tidak berlebihan apalagi jika menilik asal-usul nama Somalangu sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Hal itu membuktikan bahwa Seorang Raden Fatah telah mempercayakan wilayah untuk medan perjuangan penyebaran Islam dengan menghadiahkan tempat untuk Syaikh Abdul Kahfi al-Hasani.

Pondok Pesantren al-Kahfi saat ini diasuh oleh KH Afifudin Chanif yang garis nasabnya tersambung kepada Syaikh Abdul Kahfi al-

Hasani. Menurut Gus Afif (sapaan akrab beliau), jika ditinjau dari aspek historis, Somalangu menyimpan riwayat panjang dalam perkembangan Islam di Jawa. Jika ditelusuri lebih jauh bahkan dari peninggalan beberapa Yoni, menunjukkan ciri budaya Hindu pada tahun 1475. Sedangkan bangunan Masjid Somalangu diduga sama tuanya dengan kerajaan Islam Demak pada masa Raden Patah. Karena itu, berbagai peninggalan baik berupa prasasti, manuskrip atau naskah dan masjid di Somalangu bisa menjadi petunjuk dan kerangka acuan penelusuran lebih jauh Sejarah Somalangu. Bahkan dari Candrasengkala dalam Yoni itu menjadi bukti daerah tersebut telah ada jauh sebelum munculnya nama Kebumen.

Lebih jauh dinyatakan, bahwa Ponpes Al Kahfi yang menilik riwayatnya didirikan oleh ulama dari Yaman di Arab sampai saat ini bisa menjadi contoh pesantren yang berkelanjutan. Karena itu, penguatan visi, misi dan dukungan eksternal dari berbagai pihak

Dalam kaitan dengan aspek peninggalan, perlu dikaji atas kepemilikan tanah untuk kawasan, benda-benda cagar budaya yang mendukung beserta peraturan dan perundangan yang berlaku. Perlu pula dikaji pembentukan badan hukum tersendiri untuk pengelolaan secara profesional dan mandiri.

Pesantren ini didirikan tahun 1475 M oleh seorang ulama asal Hadharamaut, Yaman yang bernama Syekh As Sayid Abdul Kahfi Al Hasani. Tahun dan waktu berdirinya pesantren itu ketahu dari Prasasti Batu Zamrud Siberia (*Emerald Fuchsite*) yang terdapat di dalam masjid di kompleks pesantren. Prasasti batu zamrud warna hijau itu bertuliskan huruf Jawa dan Arab. Huruf Jawa dengan candra sengkala yang tertulis "Bumi Pitu Ina" menandai tahun berdirinya. Sedangkan tulisan dalam huruf Arab merupakan penjabaran dari candra sengkala tersebut. Angka tanggal yang tertera dengan huruf hijaiyah ialah "25 Sya'ban 879 H" atau bersamaan dengan Rabu, 4 Januari 1475 M. Jika angka tersebut benar adanya, pesantren Al Kahfi sudah berdiri sejak 537 tahun silam. (Wawancara dengan Gus Afif; Pengasuh P.P. al-Kahfi).

Di usianya yang lebih dari lima abad, pesantren yang hanya berjarak sekitar 1,5 km dari Jalan Raya Kebumen-Kutoarjo itu masih bertahan menjadi pusat pendidikan islamiyah. Dari masa ke masa, pesantren ini menelurkan para ulama besar yang tersebar di nusantara. Bahkan pada masa perjuangan, pesantren Al Kahfi menjadi pusat perjuangan umat Islam dalam melawan penjajah Belanda.

Dengan sejarah panjang yang dimilikinya, Pesantren Al Kahfi memang kaya akan peninggalan historis. Dari sisi bangunan, masih tersisa Masjid Al Kahfi yang berdiri kokoh. Masjid yang berada di dalam kompleks pesantren itu masuk dalam daftar bangunan cagar budaya Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jateng. Konon saat dibangun pertama kali, masjid Al Kahfi dibangun dengan atap daun ilalang yang selalu mengeluarkan bau wangi. Adapun keunikan pada bangunan masjid yang masih bisa dijumpai ialah pada terakota (mustaka masjid yang terbuat dari tanah liat), tertulis angka tahun 1299 Hijriyah atau 1878 Mesehi. Sedangkan pada genteng, terdapat tulisan menggunakan bahasa Belanda Aboengamar Steen & Pannem Fabriek Sokkaî.

Tidak hanya masjid, bangunan asrama pondok tempat belajar santri, sebagian masih menyisakan bangunan lama. Sebuah rumah panggung yang di bawahnya sekaligus ada kolam-kolam tempat wudlu juga masih dipertahankan. Di pintu rumah panggung tersebut tertulis nama kompleks yakni 'Pasukan Bangkong Reang'. Dalam cerita rakyat, Ki Bangkong Reang terkenal dengan kesaktiannya yang selalu membantu memberikan ilmu-ilmu baik ilmu agama maupun ilmu kanuragan. Ki Bangkong Reang merupakan tokoh yang sakti yaitu bisa berubah wujud menjadi katak, kodok dalam menyerang musuh.

### 3. Sistem Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan jaman, Pesantren Al Kahfi Somalangi dipimpin oleh generasi penerusnya. Saat ini, pesantren tersebut dipimpin oleh KH Afifuddin Chanif Al Hasani atau Gus Afif yang merupakan generasi penerus keturunan ke-16 dan pengasuh pertama dan pendiri pesantren tersebut.

Saat ini setidaknya terdapat sekitar 700 santri yang terdiri atas 500 santri putra dan 200 santri putri. Sudah lima abad berdiri, pesantren ini mempertahankan metodologi pembelajaran klasik seperti sorogan dan bandongan. Kitab-kitab yang diajarkan antara ilmu nahwu, shorof fiqih, tafsir Alquran dan hadist. Beberapa kitab fiqih yang diajarkan seperti Safinatun Najah, Fatkul Qorib, Fatkhul Mu'in, dan Fatkhul Wahab.

Selain metode klasik, dalam pembelajaran agama pesantren Al Kahfi juga menerapkan sistem klasikal melalui madrasah diniyah (madin). Santri terbagi sesuai tingkatan yakni Ibtida (awal), Wustho dan Uliya. Sebagian proses pembelajaran agama itu dilaksanakan pada sore dan malam hari hingga setelah subuh. Maklum, sebagian besar santri juga belajar ilmu umum baik di SMP Al Kahfi, SMA Al Kahfi, dan SMK Al Kahfi. Sekolah umum yang berada di bawah yayasan pesantren dan lokasi gedungnya juga berada di dalam kompleks pesantren.

Gus Afif yang memimpin pesantren itu sejak tahun 1992-1993 tersebut awalnya mendirikan SMK Al Kahfi tahun 1995 dan sekarang berkembang memiliki 12 kelas. Sukses mendirikan SMK, tahun 2003 disusul mendirikan SMP Al Kahfi yang kini memiliki Sembilan kelas.

Baru setelah itu dirikan SMA Al Kahfi yang baru memiliki tiga kelas. Sebagian siswa sekolah tersebut sembari mondok di pesantren, dan sebagian lagi siswa dari sekitar pesantren. (Supriyanto-91)

## B. Peran Pesantren al-Kahf

### 1. Masa kolonial

Seperti pesantren pada umumnya Pondok Pesantren al-Kahfi yang didirikan pada 4 Januari 1475 M. Memiliki peran yang strategis . Setidaknya ada dua peran yang dimainkan pesantren saat itu yakni ; menanamkan semangat anti penjajah, dan yang kedua membentengi akidah dari pengaruh agama lama. Dengan kata lain peran tersebut tidak jauh dari membangunkan masyarakat agar memiliki tradisi perjuangan dan ilmiah dengan semangat intelektualisme sebagai pandangan hidup tauhid disaat umat yang tengah dalam kekuasaan kaum penjajah.

Bagi masyarakat Islam peran itu telah mampu mengantarkan mereka agar memiliki pandangan hidup islami melalui proses transformasi konsep-konsep ke dalam pikiran masyarakat, dan hal itu sangat efektif dilakukan melalui proses belajar mengajar. Pesantren dalam hal ini telah sukses berperan aktif dalam transformasi konsep-konsep penting dalam Islam ke tengah-tengah masyarakat pada waktu itu yang sebagian menganut agama Hindu yang membedakan manusia dalam kasta dan kasta rendah hampir tidak tersentuh secara spiritual. Munculnya persoalan pengikut siti Jenar yang hampir divonis hukuman mati merupakan problm serius dari sisi akidah. Saat itulah Syaikh Abdul Kahfi Awwal menunjukkan eksistensi dan perannya yang sangat efektif dan signifikan.

Di samping itu salah satu peran terpenting dari pondok pesantren pada zaman kolonial adalah sebagai agen perubahan sosial yang mampu merubah pandangan hidup bangsa dari hal yang mistis dan eksklusif menuju pola pandangan hidup yang rasional dan egaliter . Pada gilirannya rasionalitas dan egalitarianistik yana diajarkan oleh kalangan pesantren juga pada akhirnya dapat membangkitkan tekad masyarakat tergerak menentang penjajahan di wilayah tempat tinggalnya

Selain itu pesantren juga berperan bagi perjalanan bangsa Indonesia pada periode ini dalam fungsinya sebagai lembaga da'wah syiar agama Islam. Di dalam catatan sejarah pondok pesantren al-Kahfi telah menjadi ujung tombak dalam mengenalkan Islam kepada masyarakat sekitar kedu selatan dan Banyumas sekaligus membuktikan bahwa Islam sebagai sebuah agama telah menjadi unsur perekat masyarakat.

Hal itu tentu tidak jauh bebrbeda dengan kebanyakan pesantren seperti pesantren Giri di Gresik yang menjadi pusat penyebaran keislaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali menempa diri, yang dari sanalah lahir para wali songo yang masyhur dalam penyebaran Islam khususnya di Jawa.

Peran pesantren yang lain pada periode ini yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan berupaya mencerdaskan bangsa. Kemunculan pesantren sungguh telah menjadi awal munculnya pencerdasan bangsa Indonesia, sebab melalui pesantren inilah bangsa Indonesia mulai mengenyam pembelajaran baik keagamaan maupun cara bermasyarakat dan bernegara.

## 2. Masa Kemerdekaan dan Orde Lama

Seperti telah disebutkan bahwa dalam konteks mempertahankan kemerdekaan, sejarah perjuangan bangsa Indonesia mencatat beberapa peristiwa dahsyat antara lain adanya peristiwa 10 November 1945. Upaya mempertahankan kemerdekaan juga dilakukan oleh kalangan pesantren sebelum peristiwa itu. Pondok pesantren al-Kahfi yang saat itu diasuh oleh K.H. Machfud Abdurrahman, nampak sangat kuat memiliki peran perjuangan, bahkan peran lain baik di bidang pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Ia di lahirkan pada 1901 dari keluarga yang melahirkan para ulama, dan di besarkan pula di berbagai

pondok: di Kebumen, di Tremas (pacitan)- di tempat ini ia ketemu Abdul Kahar Muzakhir-dan Jamsaren (surakarta), sehingga ia bolak-balik dari Jawa tengah ke Jawa Timur, sampai berkenalan dengan K.H. Wahid Hasjim. Beliau dikenal saleh, terpelajar, dan memiliki kitab-kitab dalam dua kamar. Kyai Machfud juga menghasilkan karya berupa sebuah buku apologi tentang fiqih dan tasawuf yang berjudul *Burhanul Qath'i* (argumen yang mematahkan), dan sebuah buku lain yang terdiri atas dua jilid tanya jawab, *Sharf Al-Fawaidis-Samala'iyah fil Qawaidish-Sharfiyyah*.

Sumbangsih Pesantren al-Kahfi semakin nyata ketika dengan berbasis pesantren tersebut, K.H. Machfud mendirikan organisasi yang dinamakan Angkatan Oemat Islam (AOI). Organisasi itu didirikan sekitar bulan September-Oktober tahun 1945 sebagai gerakan kelaskaran dalam rangka menghadapi tindakan militer penjajah Belanda di wilayah Kebumen antara 1945-1950. Hal itu dilakukan karena kecintaan beliau terhadap Negara Indonesia yang sudah merdeka.

Pada saat itu beberapa organisasi bermunculan, antara lain angkatan muda PESINDO. Ada juga golongan tua yang di gerakkan oleh dua orang penghulu, yakni kiai Haji Umar Nasir Tjandi dan Haji Makmur Tedjasari. Pemuda Puteri Indonesia (PPI), PGRI, dan Muslimat. Di Kebumen lahir pula lasykar Merah di Kutawinangun dan Sarekat Rakjat di Selang.

Pada waktu itu AOI sejajar dengan organisasi lain seperti :BTI, PNI, Parkindo, lasjkar Rakjat, PPI, BBI, Hisbulloh, partai sosialis, perwari, PBI, Parindo (Partai Rakja Indonesia), GPII, PRI (Pemuda Republik Indonesia), Masjumi, muslimat, PKRI (Partai Katolik Republik Indonesia), AOI Puteri Sabilillah, AMGRI, Pesimba, dan BBWI (Barisan Buruh Wanita Indonesia) dan lain-lain.

AOI adalah badan lokal yang merekrut anggota-anggotanya dari petani desa, dan lebih berdasarkan agama. Potensi AOI terutama dalam menghadapi gerakan militer Belanda pada 1947 terbukti dengan diangkatnya Sudjangi sebagai Wakil ketua panitia pertahanan rakyat Kebumen, mendampingi ketuanya yang sekaligus Bupati Sudjono pada agustus 1947.

Susunan kepengurusan AOI yang pertama adalah kiai mahfud (ketua), Moh. Sjafei (wakil ketua), Saebani (penulis), dan Affandi (keuangan).<sup>17</sup> Dekat setelah pembentukannya secara resmi, ranting-ranting AOI segera berkembang desa desa di hampir dua puluh dua kecamatan seluruh Kebumen. Ketua-ketua AOI ranting adalah kiai-kiai desa dan anggotanya sebagian besar terdiri atas para santri. Penduduk tani didesa menjadi sumber bantuan bahan makanan dan personil. Dengan dukungan seperti itu tak heran jika kemudian AOI segera menjadi badan kelasykaran yang terkuat.

Adalah tujuan dari tulisan ini untuk menganalisis mengapa AOI yang pada mulanya sangat potensial bagi perjuangan akhirnya terlibat dalam pemberontakan terhadap pemerintah suatu perjalanan yang unik dalam riwayat sebuah organisasi sosial.

Beberapa bulan setelah berdiri, atas permintaan kiai Mahfud, pusat AOI dipindahkan ke Somalangu, kira-kira empat kilometer di luar kota. Kepindahan pusat dari kota ke desa itu mempunyai arti penting. Cabang-cabang segera berdiri di Purworjo, Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Temanggung, dan Magelang. Pada bulan November 1945, AOI sudah ikut dalam *front* Sidoarjo (Surabaya), dan Magelang. Teriakannya yang terkenal pada zaman AOI :” Mati Surga, Menang Jaya”. Hal itu membuat orang-orang menyambutnya sebagai panggilan perang.

Demikianlah, riwayat Somalangu jauh lebih tua dari pada kebumen. Meskipun di Bagelen banyak terdapat desa *perdikan*, tetapi Somalangu tak pernah mau menerima pengangkatan status itu, sebab para tokohnya akan mengatakan bahwa hal itu tidak sesuai dengan hukum Islam. Menurut mereka, pemberian itu tidak sah karena justru diberikan oleh pihak yang tak berhak. Tawaran untuk menerima status sebagai desa *perdikan* terus saja di berikan, tapi selalu di tolak oleh para ulama Somalangu. Para kiai Somalangu memang selalu jauh dari kerajaan. Begitu juga paa zaman Jepang, kiai Mahfud juga berkali-kali di hubungi, tapi ia selalu menghindar. Konon utusan Shumubu itu akan mendudukkannya sebagai kepala di Kedu.

Kiai Mahfud juga memiliki kegiatan menghadiri kongres-kongres ulama di Kediri dan Solo pada 1947. Setahun sebelumnya pada 1946, Jaksa Agung Mr. Kasman Singodimedjo pada bulan November, dan Ir. Sofjan dari Masyumi pada bulan Desember mengunjungi Somalangu. Meskipun Kiai Mahfud mengenal dan di kenal oleh pemuka-pemuka Islam. Namun ia tidak pernah masuk dalam organisasi-organisasi Islam. Tampak bahwa ia lebih mengidentifikasi dirinya sebagai kiai pondok. Bersama adik-adiknya, yaitu kiai Taifur dan Nursidiq, ia kemudian dikenal sebagai pemuka AOI.

### 3. Masa Orde Baru

Di era Orde Baru dimana ketika itu pengetahuan agama dan umum sama-sama diajarkan di pesantren, maka sebaran distribusi alumni pesantren menjadi semakin luas. Banyak santri yang kemudian melanjutkan studinya ke perguruan tinggi umum non perguruan tinggi agama Islam. Para santri ini kemudian mengembangkan kajian-kajian agama secara informal dan intensif yang melibatkan mahasiswa-mahasiswa yang tidak memiliki *background* agama.

Pondok Pesantren al-Kahfi tidak mau ketinggalan dalam ikut serta berperan aktif memberikan kontribusi kepada bangsa ini utamanya melalui jalur pendidikan. Meskipun ketika itu belum membuka lembaga pendidikan umum, akan tetapi muatan materi yang diajarkan dalam kurikulum pesantren sudah mencakup kajian tema-tema penting dan mendasar menyangkut berbagai persoalan umum. Di samping itu di lingkungan pesantren al-Kahfi pada era Orde Baru, juga telah dibuka madrasah diniyah. Waktu pembelajaran madrasah ini memanfaatkan waktu siang hari, dan lembaga pendidikan tersebut ketika itu disebut dengan Madrasah Wajib Belajar (MWB). Di sinilah nampak bahwa pesantren al-Kahfi selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

#### 4. Masa Reformasi

Adapun pada masa reformasi pondok al-Kahfi berada di bawah asuh KH. Afifudin Chanif al-Hasani hingga sekarang. Di bawah asuhannya Pondok al-Kahfi semakin mantap dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal itu bisa dilihat dari didirikannya lembaga pendidikan umum dengan tetap mengkaji kitab-kitab yang biasa diajarkan di kebanyakan pesantren, seperti : antara ilmu nahwu, shorof fiqh, tafsir Alquran dan hadist. Beberapa kitab fiqh yang diajarkan seperti mulai dari kitab Safinatun Najah, Fathul Qorib, hingga Kitab Fatkhul Mu'in, Fatkhul Wahhab dan sejenisnya.

Pembelajaran di Pondok Pesantren al-Kahfi selain mempertahankan metode klasik, dengan mengkaji kitab kuning menggunakan bahasa Jawa (*utawi iki iku*) pesantren Al Kahfi juga menerapkan sistem klasikal melalui madrasah diniyah (Madin). Santri terbagi sesuai tingkatan yakni Ibtida (awal), Wustho dan Uliya. Sebagian proses pembelajaran agama itu dilaksanakan pada sore dan malam hari hingga setelah subuh. Demikian juga Pondok al-Kahfi juga mendirikan lembaga pendidikan formal dan sebagian besar santri juga belajar ilmu umum baik di SMP Al Kahfi, SMA

Al Kahfi, dan SMK Al Kahfi. Sekolah umum yang berada di bawah yayasan pesantren dan lokasi gedungnya juga berada di dalam kompleks pesantren.

KH Afifuddin al-Hasani atau Gus Afif –begitu beliau biasa disebut- yang memimpin pesantren itu sejak tahun 1992-1993 tersebut awalnya mendirikan SMK Al Kahfi tahun 1995 dan sekarang berkembang memiliki 12 kelas. Sukses mendirikan SMK, tahun 2003 disusul mendirikan SMP Al Kahfi yang kini memiliki Sembilan kelas. Setelah itu barulah dirikan SMA Al Kahfi yang baru memiliki tiga kelas. Sebagian siswa sekolah tersebut sembari mondok di pesantren, dan sebagian lagi siswa dari sekitar pesantren. (Wawancara dengan KH Afifudin al-Hasani)

### C. Analisis Historisitas Peran Pesantren al-Kahfi.

Membicarakan Pondok pesantren berarti membicarakan satu komunitas yang memiliki “peradabannya sendiri” sejak zaman Wali Songo atau bahkan mungkin sebelumnya. Demikian jua ketika membicarakan pondok pesantren tentu tidak bisa lepas dari membicarakan Islam di Nusantara ini. Wali Songo telah berhasil membangun fondasi peradaban berupa pesantren dengan segala unsur-unsur peradaban apa saja yang keemua diintegrasikan di dalam alam pesantren seperti : ngaji kitab kuning , membaca-menulis, berbagai kegiatan budaya, bahkan aktivitas *enterpreunership*.

Tradisi pesantren yang sampai saat ini terpelihara adalah antara lain penghargaan terhadap leluhur, para ulama terdahulu, para pejuang untuk agama,pejuang bangsa serta semua pendahulu yang berjasa. Perjuangan Wali Songo dan para wali lainnya dilanjutkan oleh kalangan pesantren dengan menanamkan kepada anak-anak bangsa ini (santri) untuk tetap memelihara memori dan potensi kolektif bangsa. Pesantren juga

mengajarkan bagaimana pengalaman para ulama terdahulu harus berhadapan dengan bangsa asing, demi membuktikan kecintaan mereka kepada negeri ini.

Dengan kata lain pesantren juga mengajarkan pendidikan kebangsaan. Pesantren mengajak bangsa ini untuk mandiri bukan hanya dalam masalah politik dan ekonomi akan tetapi juga dalam masalah budaya serta tata kerja pengetahuan. Oleh karena itu acuan pendidikan pesantren juga termasuk pengetahuan tentang dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Di samping itu pesantren juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bergaul dengan sesama anak bangsa, bahkan dengan bangsa lain tanpa membeda-bedakan aspek suku, ras, dan latar belakang kehidupan lainnya. Lebih jauh lagi pesantren mengajarkan bagaimana anak-anak bangsa ini dapat memaksimalkan segenap potensi ekonomi dan sumber daya di negeri sendiri. Oleh karena itu juga ada tradisi yang dipelihara di pesantren melalui mekanisme penghormatan dan perlindungan terhadap sumber daya alam, tanah, air, hutan, gunung yang kesemuanya harus dirawat demi kelangsungan dan kesinambungan kehidupan generasi berikutnya.

Semua tradisi di atas ditanamkan dalam diri anak-anak santri akan tetapi dengan terlebih dahulu dibekali dengan fondasi keilmuan yang menjadi dasar dari segalanya. Maka dari itu tidak mengherankan jika pelajaran pertama yang diberikan di pesantren adalah dasar-dasar keimanan, fikih, tata cara menjalankan kewajiban agama dan juga budi pekerti .

Pesantren Al-Kahfi telah melakukan segala hal untuk tetap melestarikan tradisi pesantren di atas. Baik sejak era kolonial, hingga era reformasi, segala apa yang ditempuh oleh pesantren al-Kahfi tidak lain adalah untuk dan demi kejayaan negeri ini. Bidang pendidikan adalah wilayah garapan utama , dan juga dakwah. Pesantren al-Kahfi merupakan basis islamisasi di wilayah kedu selatan hingga Banyumas, Cilacap dan sampai ke wilayah Jawa Barat

Dalam dunia pesantren juga diajarkan bahwa mencipta dan berkarya merupakan pekerjaan rutin. Tradisi ini ditanamkan agar jika menghadapi hidup yang serba kurang dalam berbagai aran dan fasilitas, orang pesantren akan tetap bekerja keras, berfikir dan mengerahkan segenap potensi untuk menalukkan segala kendala dengan tegar. Mengolah potesi, berproduksi, mengasah talenta, berkreasi dan bekerja keras bagi warga pesantren adalah aktivitas yang sama nilainya dengan berjuang. Pondok pesantren al-Kahfi mengajarkan santrinya untuk berwirausaha, antara lain mengelola minimarket yang menyediakan segala kebutuhan harian masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar.

Sebaliknya bagi sang kiai pengasuh pesantren, kegiatan mendidik, mengasuh, membina dan mengasah santri dalam kondisi seadanya, sederhana dan apa adanya adalah senilai dengan “perang gerilya” . Perang gerilya dalam arti menaklukkan segala keterbatasan demi membela agama; agama dan keyakinan yang ada pada diri para anak-anak bangsa. Dalam tradisi pesantren, kiai tidak ubahnya bagai seorang jenderal yang memiliki otoritas sangat besar dan tidak terbantahkan. Di samping itu pengasuh pesantren juga seorang pemimpin yang mampu memberikan teladan, contoh dalam internal pesantren yang diasuhnya maupun di luar pesantren, serta sekaligus sebagai pembina spiritual bagi komunitasnya. Oleh karena itu hubungan kiai-santri bukan sekedar hubungan guru-murid , tetapi juga hubungan pengabdian antar sesama, hubungan kerja, hubungan pengetahuan, untuk santri bisa menemukan diri sekaligus berdarma bakti.

Di Pesantren al-Kahfi tersedia semua wahana bagi santri untuk menyalurkan semua potensi, baik dalam wilayah moral spiritual maupun wilayah empiris. Semua itu karena peran pengasuh yang bukan saja guru pengetahuan tetapi juga guru spiritual sekaligus mampu menjadi orang tua kedua bagi para santrinya. Pesantren al-Kahfi juga merupakan tempat pemantapan diri, pemantapan sikap kepribadian, sehingga para santri mampu menyampaikan suara kebnaran, sikap, pendirian bahkan berkiprah dalam ranah sosio-politik dan spiritual.

Dengan “peradaban” ngaji kitab, baca-tulis, kegiatan kewirausahaan, pendalaman seni islami, dan penguasaan teknologi yang berbasis I.T., pesantren al-Kahfi menjadi ikon bagi sebuah lembaga pendidikan klasik yang tengah berkiprah sejak masa kolonial itu, sebagai pesantren modern yang tidak gagap teknologi. Dengan kondisi tersebut, maka al-Kahfi menjadi lembaga modern yang tidak kehilangan akar, dengan mengedepankan prinsip *al-muhafazotu `ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* .

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Ngaji kitab di Pondok Pesantren al-Kahfi merupakan kegiatan yang melingkupi hakikat hidup kemanusiaan yang memberi warna, kepribadian dan kulturnya sendiri. Berangkat dari pencerapan terhadap makna “ngaji kitab” itulah pesantren ini mampu berkiprah memberikan sumbangsuhnya semenjak masa kolonial, zaman Demak, Wali Songo, hingga masa kemerdekaan dengan segala orde-ordenya hingga masa reformasi ini. Sumbangsih itu ada pada berbagai wilayah dan dimensi visi, misi, ideologi, harapan, cita-cita, jiwa dan raga, yang semuanya demi negeri ini dan anak-anak bangsa.

Pesantren ini selalu hadir dan berdampingan secara positif dengan segala program dan elemen bangsa; pendidikan, budaya, sosial, dan politik. Terjadinya gesekan secara politik di zaman AOI hanyalah sebagai satu kesalahpahaman dan bukan merupakan formasi tandingan oleh Pesantren kepada negeri ini. Artinya ketika itu al-Kahfi dengan AOI-nya bukan merupakan antitesis bagi ide ke-Indonesia-an, akan tetapi dalam rangka memperjuangkan kemaslahatan untuk negeri ini dengan berpegang kepada prinsipnya sendiri, karena bagaimanapun keberadannya tetap merupakan bagian dari denyut nadi bangsa ini secara integral.

Oleh karena itu dengan mengenggam tradisi “ngaji kitab kuning” itu maka secara sederhana bisa dirumuskan bahwa peran dan kontribusi Pesantren ini adalah mengajak masyarakat bangsa untuk berfikir, berfikir lagi, berfikir kembali, dan berfikir sekali lagi, segala kepositifan yang telah dimiliki. Hal itu bukan untuk mengajak berbalik kembali ke masa lalu, akan tetapi mengajak untuk mengaktualisasikan segala keyakinan menuju terciptanya segala kemaslahatan setiap saat, dengan prinsip *al-muhafazotu `ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* .

## B. Saran-Saran

Penting diadakan penelitian lebih mendalam tentang keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua. Sulitnya diperoleh informasi tentang awal mula terciptanya konsep pendidikan pesantren, dikarenakan studi tentang pesantren barangkali masih pada tataran kelembagaannya dan belum mengarah kepada konseptualisasi ide pesantren. Dugaan bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga adopsi dari model pembelajaran dari lembaga pendidikan pada agama lain, masih harus dibuktikan dengan kerja penelitian yang lebih inten. Itulah kerja selanjutnya dari anda para peneliti handal dan profesional.

## C. Kata Penutup

Penelitian sederhana ini merupakan salah satu upaya untuk mengungkap peran dari salah lembaga pendidikan islam tertua. Tentu karya penelitian ini tidak sempurna, dan ke depan masih harus dilengkapi dengan penelitian yang lain. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat dan bisa menambah khazanah dan informasi kepustakaan. Wallahu A`lam.

### Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soedjipto, 2014. Babad Tanah Jawi. Jogyakarta: Laksana.
- Azra, Azyumardi, 1995, *Jaringan Ulama Tmur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- 1989. Perspektif Islam di Asia Tenggara. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Baso, Ahmad, 2012. *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta; Pustaka Afid.
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Connolly, Peter. 2012, *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS.
- Fahmi, Akhmad Khoerul. 2013. "Biografi KH. Mahfudz Abdurahman Somalangu Kebumen" dalam *manuskrip*. Jakarta: Puslitbanglektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Dunia.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Kebudayaan (The Theory of Culture)* diterj. oleh Landun Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Koentjaraningrat, 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* . Jakarta: PT Gramedia.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Kemoder nan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa*. Jakarta Serambi. Terjemahan oleh FX Dono Sunardi & Satrio Wahono dari *Islamisation and Its Opponents in Java*. Singapore: NUS Press, 2012.
- Robertson, Roland, 1995. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Said, Hasani Ahmad. 2011. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara" dalam *Jurnal Ibda'* Vol. 9. No. 2 Juli-Desember 2011. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto.

- Spradley, James D. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Subandi, Achmad. “Pesantren dan Perguruan Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen”, (online), (<http://sejarah.kompasiana.com/2010/10/08/pesantren-dan-perguruan-islam-alkahfi-somalangu-kebumen-283419.html> diunduh 18 Oktober 2013).
- Sunyoto, Agus. 2012. Atlas Wali Songo. Jakarta: Pustaka IIMaN.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta LP3ES.
- Thohir, Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press.
- Widianta, Danar. “Angkatan Oemat Islam 1945-50: Studi tentang Gerakan Sosial di Kebumen” dalam *Jurnal Sejarah* Vol. 6 No. 1 Agustus 2004.
- Zuhri, Saifuddin, t.t. *Guruku Orang dari Pesantren*. Bandung: PT Alma`arif.